

**PANDANGAN KELUARGA PEMULUNG TERHADAP PENDIDIKAN
FORMAL DI KECAMATAN SINJAI UTARA
KABUPATEN SINJAI**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Skripsi pada Jurusan
Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**OLEH
SULAEHA
105 382 579 13**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
OKTOBER 2017**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132 Makassar 90221

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Sulaeha, NIM 10538257913** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 1079 Tahun 1439 H/2017 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Jum'at tanggal 13 Oktober 2017.

26 Muharram 1439 H
Makassar, -----
16 Oktober 2017 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM

Ketua : Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Khaeruddin, M.Pd.

Penguji :

1. Drs. Hambali, S.Pd., M.Hum.

2. Dra. Hj. Rosleny Babo, M.Si.

3. Sulfasyah, MA., Ph.D.

4. Sam'un Mukramin, S.Pd., M.Pd

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM: 951 829



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132 Makassar 90221

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pandangan Keluarga Pemulung Terhadap Pendidikan Formal di
Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.

Nama : Sulaeha
NIM : 10538257913
Prodi : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk
dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 16 Oktober 2017

Disahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Darman Manda, M.Hum.


Sulfasyah, M.A., Ph.D

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi


Ewin Akib, A.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934


Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM: 951 829

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Judul : Pandangan Keluarga Pemulung terhadap Pendidikan Formal di
Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai

Nama : Sulaeha

Stambuk : 10538257913

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Dengan ini menyatakan bahwa :

Dengan menyatakan bahwa skripsi ini saya ajukan didepan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri, bukan merupakan jiplakan dan tidak dibuat oleh siapapun. Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Agustus 2017

Yang membuat perjanjian



Sulaeha

SURAT PERJANJIAN

Nama : Sulaeha

Stambuk : 10538257913

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Judul skripsi : Pandangan Keluarga Pemulung terhadap Pendidikan Formal di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai dengan selesainya skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat dalam penyusunan skripsi saya).
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir (1), (2), dan (3) maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Agustus 2017

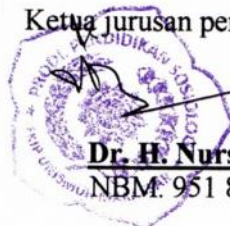
Yang membuat perjanjian



Sulaeha

Diketahui oleh:

Ketua jurusan pendidikan sosiologi



Dr. H. Nursalam, M.Si.

NBM: 951 829

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Berangkat dengan penuh keyakinan

Berjalan penuh keikhlasan

Istiqmah dalam menghadapi cobaan



Kupersembahkan karya ini buat :
Kedua orang tuaku, dan saudaraku
Atas keikhlasan dan doanya
dalam mendukungku Mewujudkan
harapan-harapanku

ABSTRAK

SULAEHA, 2013. *“Pandangan Keluarga Pemulung terhadap Pendidikan Formal di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai”*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. (Dibimbing oleh Darman Manda dan Sulfasyah).

Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian sosial budaya yang jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan cara penentuan sampel melalui teknik Purposive Sampling dengan memilih beberapa informan yang memiliki kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti yakni yang mengetahui tentang pendidikan dan keluarga pemulung di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan keluarga pemulung terhadap pendidikan formal dan untuk mengetahui latar belakang anak-anak pemulung putus sekolah

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan keluarga pemulung terhadap pendidikan formal, mereka beranggapan bahwa pendidikan itu tidak penting yang penting anak-anak mereka sudah bisa membaca dan menulis itu sudah cukup. Namun ada juga pemulung yang beranggapan bahwa pendidikan itu sangat penting namun karena berbagai hal maka mereka terpaksa tidak melanjutkan pendidikannya. Dan latar belakang anak pemulung putus sekolah karena berbagai alasan seperti pendidikan yang mereka peroleh di sekolah dasar sudah cukup, terkendala masalah ekonomi, kurangnya perhatian dari orang tua, rasa malu atau minder terhadap teman-teman sekolahnya dan faktor budaya.

Kata kunci : pemulung, pendidikan formal

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum warahmatullahi wabar akatuh,

Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang, demikian kaya untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertauhid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khaliq. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Demikian juga dalam tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam penampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda Nasrullah dengan ibunda Bungawali yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, mendukung dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada saudaraku Ishar yang tak hentinya memberikan banyak motivasi dan dukungannya, dan kepada sepupuku tersayang Fitriani yang selalu menemani dan memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan

segala hormat, penulis mengucapkan terimakasih kepada Prof. Dr. Darman Manda, M.Hum dan Sulfasyah, MA.,Ph.D. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan, motivasi serta menuntun penulis sejak awal penyusunan proposal sampai Skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada : Dr.H. Abd. Rahman Rahim,MM, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd.M.Pd.Ph.D, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Dr. H. Nursalam, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi, serta seluruh dosen dan staff pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu yang bermanfaat bagi penulis.

Dan ucapan terima kasih kepada teman-teman seperjuanganku yang selalu menemani dalam suka dan duka, sahabat-sahabatku terkasih serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuannya.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat. Amin Yarabbal Alamin. *Billahi fii sabilill haq fastabiqul khaerat wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Makassar, Agustus 2017

Sulaeha



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9

E. Defenisi Operasional.....	10
------------------------------	----

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	11
1. Interaksi Sosial	11
2. Pengertian Pendidikan.....	14
3. Pengertian Pendidikan Formal	18
4. Peranan Orang Tua dalam Pendidikan.....	21
5. Keluarga Pemulung.....	24
a. Pengertian Keluarga	24
b. Pengertian Pemulung.....	30
B. Kerangka Pikir	33

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	36
B. Lokus Penelitian.....	36
C. Informan Penelitian.....	37
D. Fokus Penelitian.....	38
E. Instrumen Penelitian.....	38
F. Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	38
G. Teknik Pengumpulan Data.....	39
H. Teknik Analisis Data.....	40
I. Teknik Keabsahan Data	40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Wilayah Penelitian	43
B. Hasil Penelitian	54
C. Pembahasan Hasil Penelitian	64

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	72

DAFTAR PUSTAKA	73
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



DAFTAR BAGAN

Bagan Kerangka Pikir	35
----------------------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Keadaan Luas Wilayah Kecamatan Sinjai Utara.....	50
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Kecamatan Sinjai Utara.....	51
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin.....	52
Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana Pendidikan di Kecamatan Sinjai Utara.....	53





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bappenas (1982) Pendidikan adalah hal yang penting yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan. Pendidikan bagi umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia (dalam hal ini keluarga pemulung) dapat hidup berkembang sejalan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera, dan bahagia. Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup, salah satu fungsi sosial, sebagai bimbingan, dan sebagai sarana pertumbuhan yang mempersiapkan diri membentuk disiplin hidup.

Program pendidikan didasarkan kepada tujuan umum pengajaran yang diturunkan dari tiga sumber: masyarakat, siswa dan studi. Yang diturunkan dari masyarakat mencakup konsep luas seperti membentuk manusia, menjadikan manusia pembangunan, manusia berkepribadian, manusia bertanggung jawab, dan sebagainya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Pada hakikatnya pendidikan adalah usaha manusia untuk memanusiakan itu sendiri.

Pendidikan Nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan dan rasa tanggung jawab.

Salah satu tujuan berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas tentu saja dengan jalan pendidikan. Salah satu usaha pembangunan dalam bidang pembangunan adalah dengan meningkatkan mutu (kualitas) pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Sementara itu dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Bab IV Pasal 6 Tahun 2003, yang berisi setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar.

Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun, merupakan program pemerintah untuk menjawab kebutuhan dan tantangan zaman. Berdasarkan Undang-Undang Pendidikan Nasional No 20/2003. Pemerintah berupaya meningkatkan taraf kehidupan rakyat dengan mewajibkan semua warga negara Indonesia yang berusia 7-12 tahun dan 12-15 tahun untuk menamatkan pendidikan dasar dengan program 6 tahun di SD dan 3 tahun di SMP secara merata. Tidak relevan bila di zaman modern ini masih ada anak-anak Indonesia yang tidak bersekolah dan ada pula yang masih buta huruf. Oleh karena itu pemerintah berusaha meningkatkan kualitas manusia melalui jenjang pendidikan dasar. Untuk merealisasikan tujuan tersebut di atas

memerlukan kerja sama yang kooperatif antara pemerintah, masyarakat dan keluarga. Masih banyak kendala dalam mempersiapkan WBPD 9 tahun antara lain: dana yang terbatas untuk menyelenggarakan pendidikan secara merata, kurangnya motivasi keluarga untuk wajib menyekolahkan anaknya. Masih ada 1.063.000 anak usia 6-12 tahun dan 12-15 tahun yang belum bersekolah, pengaruh lingkungan sosial dan perkembangan IPTEK serta melajunya era informasi dalam menyongsong abad XXI, kurangnya tenaga pendidik yang profesional terutama daerah pedalaman daerah pedalaman.

Berdasarkan alasan di atas Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 tahun sebagai salah satu upaya pemerataan pendidikan dasar diusahakan pemerintah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

★ Namun diawal tahun 2013 ini lahirlah istilah Pendidikan Menengah Universal yang selanjutnya disingkat dengan PMU merupakan rintisan wajib belajar 12 tahun. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhammad Nuh menjelaskan pendidikan menengah Universal 12 tahun ditempuh untuk menjangkau usia produktif di Indonesia. Pemerintah akan mewajibkan program Pendidikan Menengah Universal (PMU) atau pendidikan gratis hingga SMA. Oleh karena itu, pemerintah mengamendemen Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatur soal wajib belajar 9 tahun menjadi wajib belajar 12 tahun.

Kemudian peran serta orang tua dalam pendidikan anak terdapat dalam UU Republik Indonesia Nomor 20 Bab IV Pasal 7 Tahun 2003, Orang tua berhak berperan serta dapat memilih satuan pendidikan dan memperoleh

informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. Di tangan orang tua, masa depan seorang anak ditentukan. Berbagai hal awalnya dibentuk dari keluarga, mulai dari kepribadian, sosialisasi, pengendalian diri, penyesuaian terhadap lingkungan sekitar, kemampuan berpikir dan hal lain yang turut menunjang keberhasilan dan kemandirian seorang anak. Bila orang tua mampu menjalankan fungsi-fungsinya, pendidikan dan perkembangan anak dapat terjamin.

Proses belajar disini adalah belajar dalam rangka pendidikan formal di sekolah, sejak sekolah rendah sampai ke tingkat yang tertinggi. Sejalan dengan hal tersebut, maka banyak orang yang beranggapan bahwa bila seseorang telah keluar dari sekolah berarti ia telah selesai proses belajarnya. Bagaimana hidupnya, mereka serahkan pada hasil belajar yang dicapainya sehingga belajar menentukan corak kehidupan seseorang di dalam masyarakat. Bahkan mereka menerima kenyataan ini dengan sepenuhnya, seperti terjadi pada masyarakat pedesaan yang terdiri dari keluarga pedagang, buruh dan pemulung yang mempunyai taraf hidup yang masih rendah (Soelaiman Joesoef, 1979:16)

Dalam memajukan pendidikan nasional, peranan orang tua sangat menentukan, khususnya pola pikir orang tua terhadap masa depan anaknya. Dalam hal ini diperlukan pendidikan formal yang harus dijalani oleh usia anak-anak 7 tahun sampai 18 tahun. Orang tua memiliki peranan penting dalam pengembangan kualitas pendidikan dan tenaga kerja yang sesuai dengan tuntutan kesempatan yang ada. Sebenarnya usia anak dan remaja

mempunyai potensi yang sangat positif jika dikembangkan dengan benar, karena masih banyak anak-anak dan remaja yang masih mempertahankan tradisi dan nilai-nilai agama.

Namun pendidikan masih merupakan konsep yang belum jelas, bahkan masih terus diperdebatkan di kalangan para orang tua yang khususnya dalam keluarga para pemulung di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai. Sebagian besar dari mereka yang memiliki pandangan bahwa pendidikan di sekolah belum atau tidak mampu menjamin kehidupan yang akan datang. Pendidikan tidak akan pernah memiliki kemampuan untuk mempertahankan tradisi memulung yang mereka jalani. Serta selalu beranggapan bahwa informasi tentang pendidikan sangat mahal harganya. Sehingga masyarakat yang kehidupan sehari-harinya sebagai pemulung sulit untuk mencapainya.

Suatu kenyataan yang terjadi di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai masih banyak anak-anak yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang sekolah menengah pertama antara lain karena terkait masalah budaya dan memilih mencari uang.

Dengan demikian masalah yang kurangnya peranan orang tua dalam membantu menentukan masa depan pendidikan anak-anaknya di Kecamatan Sinjai Utara, berkaitan dengan latar belakang pekerjaan yang mereka miliki, hal ini merupakan masalah yang masih akan terus terjadi sepanjang pemikiran seperti ini menjadi halangan kesempatan untuk melanjutkan sekolah. Salah satu contoh empiris dari ketidaksesuaian dalam pendidikan

dapat dilihat dari banyaknya anak-anak usia sekolah yang tidak menempuh pendidikan formal.

Jika kita berbicara mengenai kebutuhan hidup, biasanya terdiri dari beberapa tingkat kebutuhan yang mempunyai kepentingan sendiri-sendiri yakni kebutuhan primer dan sekunder yang terdiri dari pangan, sandang, dan perumahan. Selain dari kebutuhan tersebut, pendidikan juga merupakan kebutuhan utama yang harus dimiliki oleh setiap manusia, karena pendidikan merupakan salah satu sarana dalam meningkatkan taraf hidup manusia.

Namun seiring dengan berkembangnya zaman dan pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat khususnya di kabupaten Sinjai dan tidak ditunjang dengan lapangan pekerjaan yang memadai, maka sebagian besar penduduk atau masyarakat di kabupaten Sinjai khususnya di Kecamatan Sinjai Utara bekerja sebagai pemulung untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Selain dari kurangnya lapangan pekerjaan yang menjadi faktor penyebab munculnya pemulung khususnya yang berada di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai, ada beberapa faktor lain yang menyebabkan sehingga mereka memilih sebagai pemulung antara lain tingkat pendidikan yang rendah, tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan aksebilitas dalam bidang pekerjaan juga rendah, dan faktor yang lain adalah kurangnya modal yang dimiliki sehingga bekerja sebagai pemulung dipilih untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Menurut data sementara yang di peroleh peneliti, di kabupaten Sinjai khususnya di Kecamatan Sinjai Utara sebanyak 50 kepala keluarga yang bermata pencaharian sebagai pemulung dan tingkat pendidikan mereka rata-rata hanya sampai pada Sekolah Menengah Pertama dan tidak melanjutkan sekolah ke jenjang Sekolah Menengah Atas karena terkait masalah budaya dan lebih memilih mencari uang. Dan sebagian besar mereka membiarkan anak-anaknya yang baru berusia 6-15 tahun memilih tidak melanjutkan sekolah karena mereka menganggap pendidikan kurang penting. Banyak orang tua berprinsip bahwa tujuan sekolah untuk mencari uang, sehingga dari pada nanti lebih baik mencari uang sekarang dan tidak perlu sekolah.

Dari beberapa fungsi pendidikan khususnya pendidikan formal, fungsi pendidikan yang sebenar-benarnya tidak terealisasi atau tidak dihiraukan oleh para pemulung khususnya yang berada di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai, karena sesuai dengan kenyataan yang ada bahwa masih banyaknya anak-anak yang masih berumur 6-12 tahun yang lebih memilih sebagai pemulung dari pada sekolah. Sedangkan kita ketahui bersama bahwa pendidikan di Kabupaten Sinjai sudah masuk dalam program pendidikan gratis, jadi sangat tidak mungkin apabila biaya jadi alasan kenapa mereka membiarkan anaknya menjadi pemulung di bandingkan menjadi peserta didik. Hal ini mungkin dikarenakan orang tua yang kurang memahami fungsi pendidikan khususnya pendidikan formal bagi anak khususnya di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai, atau bahkan para orang tua pemulung ini mempunyai pandangan atau perspektif tersendiri terhadap pendidikan formal.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji dengan judul “Pandangan Keluarga Pemulung Terhadap Pendidikan Formal di Kecamatan Utara Kabupaten Sinjai”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penelitian ini mengkaji tentang pandangan keluarga pemulung terhadap pendidikan formal di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.

Rumusan masalah secara rinci adalah sebagai berikut

1. Bagaimana pandangan keluarga pemulung terhadap pendidikan formal di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai ?
2. Apa yang melatarbelakangi anak-anak pemulung putus sekolah di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang ada di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui dan mendiskripsikan pandangan keluarga pemulung terhadap pendidikan formal di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai
2. Mengetahui dan mendeskripsikan latar belakang anak pemulung putus sekolah di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat menambah ilmu pengetahuan secara praktis sebagai hasil dari pengamatan langsung serta dapat memahami penerapan disiplin ilmu yang diperoleh selama studi di perguruan tinggi khususnya bidang ilmu pendidikan dan sosial budaya
- b. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk mengembangkan teori penelitian pendidikan sosiologi pada umumnya, serta teori dan konsep pendidikan pada khususnya.
- c. Memberi sumbangan teoritis berupa tambahan khasanah keilmuan dalam studi sosiologi

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi anak-anak pemulung penelitian ini akan mengingatkan mereka bahwa pendidikan itu sangat penting bagi kehidupan dimasa yang akan datang
- b. Bagi orang tua khususnya bagi orang tua yang berprofesi sebagai pemulung penelitian akan bermanfaat sebagai bahan informasi, untuk lebih mementingkan pendidikan anak-anaknya.
- c. Bagi masyarakat umum penelitian ini dapat membantu supaya masyarakat selebih berperan sebagaimana tentunnya sehingga gagasan untuk meraih tujuan pendidikan bisa terlaksana dengan efektif dan efisien

- d. Selanjutnya diharapkan dapat berguna bagi pemerintah daerah setempat dalam memperbaiki pendidikan bagi keluarga pemulung
- e. Serta mengurangi tingkat anak putus sekolah (*droup out*) khususnya dikalangan keluarga pemulung.

E. Defenisi Operasional

a. Keluarga

Keluarga merupakan satuan unit sosial yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lainnya, mempunyai arti yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak dikemudian hari

b. Pemulung

Pemulung adalah orang yang memungut barang-barang bekas atau sampah tertentu untuk proses daur ulang

c. Pendidikan

Pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan

d. Pendidikan Formal

Pendidikan yang jalur formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, dimulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya, termasuk didalamnya adalah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan profesional yang dilaksanakan dalam waktu yang terus-menerus.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Interaksi Sosial

Johnson mengatakan di dalam masyarakat, interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik antara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok dan sebaliknya. Interaksi sosial memungkinkan masyarakat berproses sedemikian rupa sehingga membangun suatu pola hubungan. Interaksi sosial dapat pula diandaikan dengan apa yang disebut Weber sebagai tindakan sosial individu yang secara subjektif diarahkan terhadap orang lain (Johnson, 1988: 214).

Max Weber mengklasifikasikan ada empat jenis tindakan sosial yang mempengaruhi sistem dan struktur sosial masyarakat. Keempat jenis tindakan sosial itu adalah:

1. Rasionalitas instrumental. Disini tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya.
2. Rasionalitas yang berorientasi nilai. Sifat rasional tindakan jenis ini adalah bahwa alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada

di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut.

3. Tindakan tradisional. Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.
4. Tindakan afektif. Tipe tindakan ini didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar.

Charles P. Loomis melihat bahwa ada beberapa ciri-ciri penting dari interaksi sosial, antara lain:

- 1) Jumlah pelaku lebih dari seorang, bisa dua atau lebih.
- 2) Adanya komunikasi antara para pelaku dengan menggunakan simbol-simbol.
- 3) Adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini, dan akan datang, yang menentukan sifat dari aksi yang sedang berlangsung.
- 4) Adanya tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidak sama dengan yang diperkirakan

Herbert Blummer (Makna Sebagai Kontruksi Sosial)

Pentingnya interaksionisme simbolik tercermin dari pandangan mengenai objek-objek. Blummer (1966) membedakan objek-objek menjadi 3

tipe yaitu : (1) objek-objek fisik (2) objek-objek sosial, seperti manusia, (3) objek-objek abstrak, seperti norma sosial.

Interaksi simbolik menurut Blummer memiliki tiga premis utama yaitu

- 1) Manusia bertindak berdasarkan makna yang ada pada sesuatu tersebut
- 2) Makna yang di dapatkan berdasarkan hasil interaksi dengan orang lain
- 3) Makna-makna tersebut kemudian direvisi, diubah atau d sempurnakan melalui proses interaksi sosial.

Ketiga premis tersebut merupakan subansi dasar untuk menciptakan struktur ide-ide dasar (*root images*). Poloma (2000) mengatakan presfektif yang dikemukakan oleh Bummer memiliki *root images* yaitu :

- a. Masyarakat adalah terdiri dari beberapa manusia yang saling berinteraksi, akhirnya melakukan tindakan bersama dan akhirnya membentuk struktur sosial
- b. Interaksi manusia terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain.
- c. Objek-objek fisik, sosial, abstrak tidak mempunyai makna intrinsik karena bukan merupakan produk interaksi simbolik
- d. Manusia tidak hanya mengenal objek secara eksternal namun juga mengenal dirinya sebagai objek

- e. Tindakan manusia adalah tindakan interpetatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri
- f. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan dengan anggota-anggota kelompok

2. Pengertian Pendidikan

Menurut UU Sisdiknas, (2003:1) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara

Sementara menurut Notoatmodjo (Asdiar,2014:10) pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan

Pendidikan terdiri atas beberapa jenjang yang merupakan tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Misalnya saja pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi, jalur pendidikan, pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Nah, di Indonesia pendidikan di bagi atas beberapa jenis, yaitu pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan akademik, pendidikan profesi, pendidikan vokasi, pendidikan keagamaan, dan pendidikan khusus.

Dalam sejarah perkembangan peradaban manusia bukanlah *taken for grandet*, tetapi jauh sebelumnya telah mengalami suatu proses yang panjang yakni melalui belajar, pendidikan dan pengalaman tersendiri berdasarkan zamanya. Mereka mungkin tidak sekolah secara formal di sekolah, tetapi mereka belajar dari pengalaman. Proses belajar dan pendidikan yang dialami mereka dalam zaman yang berbeda tersebut telah menjadikan manusia mampu memenuhi kebutuhan, menjalin kehidupan hingga memasuki zaman peradaban seperti sekarang ini.

Di era sekarang, dunia pendidikan di Indonesia menjadi heboh. Kehebohan tersebut bukan disebabkan oleh kehebatan mutu pendidikan nasional tetapi lebih banyak disebabkan karena kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikan di Indonesia. Saat ini, gelombang globalisasi dirasakan kuat dan terbuka. Kemajuan teknologi dan perubahan yang terjadi memberikan kesadaran bahwa Indonesia tidak lagi berdiri sendiri. Indonesia berada di tengah-tengah dunia yang baru, dunia terbuka yang membuat orang bebas membandingkan kehidupan dengan negara lain. Atmosfer ketertinggalan di dalam mutu pendidikan begitu hangat terasa. Baik itu pendidikan formal maupun informal. Parahnya, hasil itu diperoleh setelah kita membandingkannya dengan negara lain.

Suatu hal yang tidak terbantahkan bahwa pendidikan adalah penopang dalam peningkatan sumber daya manusia Indonesia untuk pembangunan bangsa. Oleh karenanya, dibutuhkan kekuatan yang besar dalam peningkatan mutu sumber daya manusia Indonesia agar tidak kalah bersaing dengan kualitas mutu sumber daya manusia di Negara-negara lain.

Antara pendidikan dan perkembangan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kemajuan suatu masyarakat dan suatu bangsa sangat ditentukan penggunaan sektor pendidikan dalam penyiapan sumber daya manusia (SDM) yang sesuai dengan perkembangan zaman. Sumber daya manusia Republik Indonesia kedepan tidak terlepas dari fungsi pendidikan nasional

Dalam pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dikatakan :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Berkaitan dengan pengertian pendidikan terdapat perbedaan yang jelas antara pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal. Sehubungan dengan hal ini Coombs (1973) membedakan pengertian ketiga jenis pendidikan itu sebagai berikut :

1. Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, bertingkat/ berjenjang dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya, termasuk kedalamnya ialah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan profesional, yang dilaksanakan dalam waktu yan terus menerus. Contoh pendidikan formal seperti Taman Kanak-Kanak (TK), RaudatulAthfal (RA), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), atau bentuk lain yang sederajat.

2. Pendidikan nonformal ialah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, diluar sistem persekolahan yang dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya. Pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), hingga pesantren atau bentuk lain yang sederajat.

Sedangkan pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk didalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan permainan, pasar, perpustakaan, dan media massa. Pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Tirtarahardja dan La Sulo (Asdiar, 2014:13) mengemukakan bahwa ada beberapa batasan pendidikan yang berbeda berdasarkan fungsinya.

1. Pendidikan sebagai proses Transformasi Budaya. Sebagai proses transformasi budaya, pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari suatu generasi ke generasi yang lain. Seperti bayi lahir sudah berada di dalam suatu lingkungan budaya tertentu. Di dalam lingkungan masyarakat dimana seorang bayi dilahirkan telah terdapat kebiasaan-kebiasaan tertentu, larangan-larangan dan anjuran, dan ajakan tertentu seperti yang dikendaki oleh masyarakat.

2. Pendidikan sebagai proses Pembentukan Pribadi. Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik.
3. Pendidikan sebagai Penyiapan Warga Negara. Pendidikan sebagai penyiapan warga negara diartikan suatu kegiatan yang terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga negara yang baik. Tentu saja istilah baik disini bersifat relatif, tergantung pada tujuan nasional dari masing-masing bangsa mempunyai falsafah hidup yang berbeda-beda.
4. Pendidikan sebagai Penyiapan Tenaga Kerja. Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja diartikan sebagai kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja. Pembekalan dasar berupa pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kerja pada calon luaran. Ini menjadi misi penting dalam pendidikan karena bekerja menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia.

3. Pengertian Pendidikan Formal

Pendidikan yang jalur formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, dimulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya, termasuk didalamnya adalah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan profesional yang dilaksanakan dalam waktu yang terus-menerus

Pendidikan ini biasa kita sebut dengan pendidikan persekolahan, berupa rangkaian jenjang pendidikan yang telah baku, misalnya SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (11) dan ayat (13).

Adapun satuan penyelenggaraan pendidikan formal yaitu sebagai berikut:

a. TK (Taman Kanak-Kanak)

Adalah jenjang pendidikan anak usia dini (yakni usia 6 tahun atau dibawahnya) dalam bentuk pendidikan formal. Tujuan TK adalah meningkatkan daya cipta anak-anak dan memacunya untuk belajar mengenal berbagai macam ilmu pengetahuan melalui pendekatan nilai budi bahasa, agama, sosial, emosional, fisik, psikomotorik, kognitif, bahasa, seni, dan kemandirian. Semua dirancang sebagai upaya mengembangkan daya pikir dan peranan anak dalam hidupnya. Kegiatan belajar ini dikemas dalam model belajar sambil bermain.

b. SD (Sekolah Dasar)

Adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Saat ini murid kelas 6 diwajibkan mengikuti Ujian Nasional (dahulu

Ebtanas) yang memengaruhi kelulusan siswa. Lulusan sekolah dasar dapat melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah pertama (atau sederajat).

Sekolah dasar diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Sejak diberlakukannya otonomi daerah pada tahun 2001, pengelolaan sekolah dasar negeri (SDN) di Indonesia yang sebelumnya berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional, kini menjadi tanggung jawab pemerintah daerah kabupaten/kota. Sedangkan Departemen Pendidikan Nasional hanya berperan sebagai regulator dalam bidang standar nasional pendidikan. Secara struktural, sekolah dasar negeri merupakan unit pelaksana teknis dinas pendidikan kabupaten/kota.

c. SMP (Sekolah Menengah Pertama)

Disingkat SMP, Bahasa Inggris: *junior high school* adalah jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus sekolah dasar (atau sederajat). Sekolah menengah pertama ditempuh dalam waktu 3 tahun mulai dari kelas 7 sampai kelas 9.

d. SMA (Sekolah Menengah Atas)

Disingkat SMA, bahasa Inggris: *Senior High School* adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus Sekolah Menengah Pertama (atau sederajat). Sekolah menengah atas ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 10 sampai 12.

e. Perguruan Tinggi

Adalah satuan pendidikan penyelenggara pendidikan tinggi. Peserta didik perguruan tinggi disebut mahasiswa, sedangkan tenaga pendidik

perguruan tinggi disebut dosen. Menurut jenisnya, perguruan tinggi dibagi menjadi dua :

- a) Perguruan Tinggi Negeri adalah perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh pemerintah.
- b) Perguruan Tinggi Swasta adalah perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh pihak swasta.

4. Peranan Orang Tua dalam Pendidikan

Soerjono Soekanto (2010:57) mengatakan bahwa anak merupakan salah satu golongan penduduk yang berada dalam situasi rentang dalam kehidupannya di tengah masyarakat. Kehidupan anak dipandang rentang karena memiliki ketergantungan tinggi dengan orang tuanya. Jika orang tua lalai menjalankan tanggungjawabnya, maka anak akan menghadapi masalah. Anak dalam setiap masyarakat adalah anggota baru karena usianya masih muda dan ia merupakan generasi penerus. Dalam kedudukan demikian sangat penting bagi anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sehingga kelak akan bisa melaksanakan tugas dan tanggungjawab sosialnya secara mandiri.

Pentingnya peranan orang tua dalam menentukan masa depan anaknya, khususnya sebagai motivator dalam kehidupan diperoleh dari pengalaman pribadi dengan melihat langsung ke tempat dilakukan penelitian dan wawancara langsung kepada orang tua dan anak-anak yang berpendidikan dan tidak berpendidikan.

Cole S. Brembeck (Asdiar, 2014:18) mengatakan bahwa dorongan dan sifat acuh tidak acuh orang tua baik sengaja maupun tidak sengaja akan tetap

mempengaruhi aspirasi anak terhadap pendidikan. Semakin banyak anak merasakan adanya dorongan dari orang tuanya semakin besar pengaruhnya terhadap aspirasi anak tersebut terhadap pendidikan.

Asdiar (2014:18) mengatakan bahwa latar belakang status sosial ekonomi belum tentu akan memberikan dorongan yang sama terhadap aspirasi pendidikan. Akan tetapi dorongan orang tua memegang peranan kunci bagi seseorang anak untuk mempunyai cita-cita dalam pendidikan. Karena dorongan tersebut adalah merupakan variable psikologi sosial yang dapat mempengaruhi seseorang secara langsung. Dengan sendirinya apabila sekolah memberikan dorongan yang sama dengan orang tua kepada siswa (sekali pun siswa tersebut berasal dari keluarga miskin) akan tetap menghasilkan efek positif terhadap aspirasi siswa dalam pendidikan.

Dalam artikel Salwingsah (2003:2) mengatakan bahwa pendidikan merupakan hal terbesar yang selalu diutamakan oleh orang tua. Saat ini masyarakat semakin menyadari pentingnya pendidikan yang terbaik kepada anak-anak mereka sejak dini. Untuk itu orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam membimbing dan mendampingi anak dalam kehidupan keseharian anak. Sudah menjadi kewajiban para orang tua untuk menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga dapat memancing keluar potensi anak, kecerdasan dan rasa percaya diri.

Pada banyak kasus, orang tua sering memaksakan kehendak mereka terhadap anak-anak mereka tanpa mengindahkan pikiran dan suara hati anak. Orang tua merasa paling tahu apa yang terbaik untuk anak-anak mereka. Hal ini

sering dilakukan oleh orang tua yang berusaha mewujudkan impian mereka, yang tidak dapat mereka raih saat mereka masih muda, melalui anak mereka. Kejadian seperti ini tidak seharusnya terjadi jika orang tua menyadari potensi dan bakat yang dimiliki oleh anak mereka. Serta memberi dukungan moril dan sarana untuk anak mereka mengembangkan potensi dan bakat yang ada.

Menurut Sunarto dan Hartono (Asdiar,2014:19) proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak di tentukan oleh keluarga. Pola pergaulan dan bagaimana norma dalam menempatkan diri terhadap lingkungan yang lebih luas ditetapkan dan diarahkan oleh keluarga.

Sunarto dan Hartono (Asdiar,2014:20) bakat anak dapat dikenali dengan observasi terhadap apa yang selalu apa yang di kerjakan anak, kesungguhan bakat anak bermanfaat bagi orang tua agar mereka dapat memahami dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak. Dengan mengenal ciri-ciri anak berbakat, orang tua dapat menyediakan lingkungan pendidikan yang sesuai dengan bakat anak.

Dengan memberikan pendidikan setinggi-tingginya, semua hidup anak-anak akan berjalan mulus, pendidikan anak setir kehidupan. Dan juga pendidikan masih merupakan investasi yang mahal. Peran orang tua dalam pendidikan anak mempunyai peranan besar terhadap masa depan anak. Sehingga demi mendapatkan pendidikan anak yang terbaik, maka sebagai orang tua harus berusaha untuk dapat menyekolahkan anak sampai ke jenjang pendidikan yang paling tinggi adalah salah satu cara agar anak mampu mandiri secara finansial nantinya.

Dari beberapa pengertian pendidikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain.

5. Keluarga Pemulung

a. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah unit atau satuan masyarakat terkecil yang sekaligus merupakan kelompok kecil dalam masyarakat. Kelompok ini dalam hubungannya dengan perkembangan individu. Kelompok inilah yang melahirkan individu dengan sebagai macam bentuk kepribadiannya dalam masyarakat.

Keluarga adalah wadah pertama dan agen pertama pensosialisasian budaya disetiap lapisan masyarakat. Proses sosialisasi adalah semua pola tindakan individu-individu yang menempati berbagai kedudukan di masyarakat yang dijumpai seseorang dalam kedudukannya sehari-hari sejak ia dilahirkan menjadi pola-pola tindakan tersebut sebagai bagian dari kepribadiannya (Koentjaraningrat, 2009:21).

Keluarga merupakan satuan unit sosial yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lainnya, mempunyai arti yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak dikemudian hari. Dalam lingkungan keluarga akan mempelajari sistem pengetahuan

tentang norma-norma yang berlaku serta kedudukan dan peran yang diharapkan oleh masyarakat. Setiap kedudukan dan peran memberikan hak untuk mencari apa yang tidak boleh dilakukan serta kewajiban-kewajiban apa yang harus dilakukan sebagai warga dalam lingkungan sosial tertentu. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai budaya dalam keluarga merupakan dasar utama bagi pembentukan pribadi anak.

Menurut Khairuddin (Asdiar, 2014:21) merumuskan dari pengertian keluarga sebagai berikut :

- a. Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang pada umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak.
- b. Hubungan sosial diantara anggota keluarga relatif tetap dan berdasarkan atas ikatan darah, perkawinan dan adopsi.
- c. Hubungan antara anggota keluarga dijiwai oleh suasana kasih sayang dan rasa tanggung jawab.
- d. Fungsi keluarga ialah merawat, memelihara dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial.

Menurut Max Iver dan Page ciri-ciri umum keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Keluarga merupakan hubungan perkawinan

- b. Berbentuk perkawinan atau susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara
- c. Suatu sistem tata nama, termasuk perhitungan garis keturunan
- d. Ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota-anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan-kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak
- e. Merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga yang walau bagaimanapun tidak mungkin terpisah terhadap kelompok keluarga.

Ciri-ciri khusus keluarga menurut Khairuddin

(Asdiar, 2014:23) adalah :

- 1) Kebersamaan
- 2) Dasar-dasar emosional
- 3) Pengaruh perkembangan
- 4) Ukuran yang terbatas
- 5) Posisis inti dalam struktur sosial
- 6) Tanggung jawab para anggota
- 7) Aturan kemasyarakatan

Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah dan bersatu. Keluarga di defenisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi, dan lain sebagainya. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang belum menikah di sebut keluarga batih. Sebagai unit pergaulan terkecil yang hidup dalam masyarakat, keluarga batih mempunyai peranan-peranan tertentu yaitu (Soerjono, 2004:23)

- a. Keluarga batih berperan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, dimana ketentraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut
- b. Keluarga batih merupakan unit sosial-ekonomi yang secara materil memenuhi kebutuhan anggotanya.
- c. Keluarga batih menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup
- d. Keluarga batih merupakan wadah dimana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Keluarga sebagai lembaga sosial terkecil memiliki peran penting dalam hal pembentukan karakter individu. Keluarga menjadi begitu penting karena melalui keluarga inilah kehidupan

seseorang terbentuk. Sebagai lembaga sosial terkecil, keluarga merupakan miniatur masyarakat yang kompleks, karena dimulai dari keluarga seorang anak mengalami proses sosialisasi. Keluarga merupakan unit sosial pertama dan utama sebagai pondasi primer bagi perkembangan anak. Untuk itu baik buruknya keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.

Dalam keluarga, seorang anak belajar bersosialisasi, memahami, menghayati, dan merasakan segala aspek kehidupan yang tercermin dalam kebudayaan. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai kerangka acuan di setiap tindakannya dalam menjalani kehidupan. Peran keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peran individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat.

Keluarga juga sebagai media pertama yang memancarkan budaya kepada anak-anak. Sebab keluarga adalah dunia yang pertama kali menyentuh kehidupan anak-anak. Anggota keluarga termasuk anak kecil mendapat pelajaran berbagai hal yang ada dalam keluarga, tanpa disadari bahwa apa yang terjadi dalam keluarga memberi pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan mereka. Maka sesungguhnya keluarga mempunyai tanggung

jawab dan peranan yang sangat besar dalam melahirkan dan membentuk generasi yang sangat baik dan berkualitas (Asdiar, 2014:25).

Keluarga juga sebagai media yang pertama yang memancarkan kultur kepada anak-anak, sebab keluarga adalah dunia yang pertama kali menyentuh kehidupan anak-anak, keluarga merupakan dunia inspirasi bagi anak-anak. Anggota keluarga mendapat pelajaran berbagai hal yang ada dalam keluarga, tanpa disadari apa yang terjadi dalam keluarga memberikan pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan mereka. Ayah dan ibu sebagai orang dewasa dalam keluarga sangat penting dalam membuat system dalam keluarga.

Menurut Ruslan (Asdiar, 2014:25) kebanyakan anak yang berprestasi di sekolahnya sampai lulus studi hingga bekerja disebabkan lingkungan keluarga yang baik yang dapat mendorong anak-anak mencapai keberhasilan. Sedangkan anak-anak yang prestasi belajarnya kurang baik atau drop out di sekolah lebih besar dikarenakan lingkungan keluarga. Oleh karena itu keluarga mempunyai tanggung jawab dan peranan yang sangat besar dalam melahirkan dan membentuk generasi yang baik dan berkualitas.

b. Pengertian Pemulung

Pemulung adalah orang yang memungut barang-barang bekas atau sampah tertentu untuk proses daur ulang (Wikipedia, 2008). Pekerjaan pemulung dianggap memiliki konotasi negatif. Para pemulung tidak diberikan upah kerja sistem harian atau bulanan. Upah kerja para pemulung didasarkan atas jumlah dalam bentuk berat kertas dan kardus bekas yang dikumpulkan.

Pemulung adalah sekelompok orang bekerja mengumpulkan barang-barang bekas dengan cara mengerumuni muatan truk sampah yang tengah dibongkar, sebagian pemulung lainnya berputar-putar mengais barang bekas dari tumpukan-tumpukan sampah.

Para pemulung bekerja mengumpulkan barang-barang bekas dengan cara mengerumuni muatan truk sampah yang tengah di bongkar, sebagian pemulung lainnya berputar-putar mengais barang bekas dengan tumpukan-tumpukan sampah. Barang bekas yang telah terkumpul kemudian dipisah-pisahkan menurut jenisnya, sebelum akhirnya dijual kepada pedagang barang bekas atau lapak. Lapak atau penampung adalah orang yang mempunyai modal atau dukungan modal untuk membeli beberapa jenis, atau satu jenis barang bekas dari pemulung. Jasa lapak selain sebagai pembeli tetap adalah ia menanggung sarana transportasi untuk mengambil barang bekas dari pemukiman liar sehingga para pemulng yang menjadi anak buahnya tidak perlu menanggung ongkos angkutan.

Para pedagang atau lapak selanjutnya menjual barang bekas ke industri atau pabrik yang menggunakan bahan baku produksinya dari barang

bekas secara langsung maupun melalui pihak perantara (agen atau supplier) memilah barang sebanyak-banyaknya tentunya dengan alat bantu yang berupa :

a) Gerobak/roda dua

Alat ini sangat berfungsi sekali untuk mencari dan mengais barang yang berguna, sehingga dengan memakai Gerobak/roda dua pemulung dapat mencari barang sebanyak-banyaknya.

b) Karung

Biasanya alat ini dipakai supaya lebih praktis, karena dengan memakai karung bisa masuk ke gang-gang sempit. Dan banyaknya yang memakai alat karung mayoritas anak-anak kecil. Kekurangan dengan memakai alat ini (karung) hasil dari pilahannya sangat minim.

Cobalah tengok sejenak perjuangan seorang pemulung yang tak kenal lelah mengumpulkan puing-puing rupiah dari tong-tong sampah dan tempat-tempat kumuh. Mereka bergerak ketika semburat merah matahari di ufuk timur hingga semburat jingga matahari tampak temaram di ufuk barat. Melalui barang-barang bekas yang memberat di punggung, para pemulung kembali ke markas. Lantas mereka memilah-milah dan mengumpulkan serpihan-serpihan sampah sesuai dengan jenisnya, untuk selanjtnya dijual kepada penadah.

Untuk mendapatkan rupiah, seorang pemulung mesti melewati beberapa fase perjuangan yang tidak ringan. Mereka mesti menghadapi stigma yang sudah lama ditimpakan oleh para petugas tribum. Mereka telah dicitrakan sebagai sampah yang mesti disingkirkan. Berkali-kali, mereka harus berhadapan dengan

brikade petugas Tribum yang telah diindoktrinasi lewat dogma-dogma ketertiban umum yang menyesatkan. Penggarukan, penggusuran, atau pemaksaan kehendak sudah merupakan hal yang biasa mereka lakukan kepada orang-orang yang dianggap menyanggah masalah sosial. Dengan beban keranjang dan senjata “pulung” di tangan, para pemulung sering diangkut dengan cara paksa diatas mobil bak terbuka, seperti layaknya kerumunan babi yang barusan jadi korban jagal. Di markas petugas, mereka tak jarang “diteror” dengan cara-cara fasis. Hujatan, sumpah serapah, dan sikap-sikap tak ramah lainnya sering kali dipertontongkan oleh bapak-bapak petugas yang tengah mempraktikan kekonyolan-kekonyolan.

Marah-marah tanpa memiliki kesanggupan untuk mencari solusi mata pencaharian yang baik. Tak hanya itu para pemulung juga harus menghadapi kontruksi sosial dan kultur masyarakat yang telah dihinggap doktrin-doktrin materialisme dan hedonisme. Para pemulung sering dicitrakan “orang jahat” alias maling yang pantas dicurigai. Di jalan-jalan dan gang masuk kampung misalnya sering kali terpampang dengan tulisan dengan huruf yang sangat mencolok “Pemulung Dilarang Masuk!” dan sejenisnya. Dalam pemahaman awam saya, tulisan semacam itu tak lebih dari sebuah “pembiadaban” berdasarkan cara pandang pemikiran yang sempit dan nihil dari sentuhan nilai kemanusiaan. Mungkin ada beberapa pemulung yang “tersesat” sehingga punya keinginan untuk memiliki sesuatu yang tiba-tiba saja menggoda nafsu dan selera rendahnya. Namun, hal-hal yang bersifat kausistik semacam itu tak bisa dijadikan sebagai premis bahwa pemulung identik dengan maling.

Jadi pemulung bukanlah harapan dan cita-cita. Tak seorang pun yang menginginkan predikat semacam itu melekat pada dirinya. Namun, situasi kemiskinan struktural yang sudah demikian menggurita di negeri ini, disadari atau tidak, telah melahirkan terciptanya pemulung sebagai mata pencaharian baru. Jangan salahkan mereka jika kehadirannya terpaksa mengganggu kenyamanan pandangan mata para pemuja gaya hidup materialistis dan hedonis. Faktor yang ikut menentukan seorang bekerja sebagai pemulung antara lain adalah tingkat pendidikan yang rendah, pendidikan berfungsi sebagai basis dari suatu modal pengembangan produktivitas kerja. Tingkat pendidikan rendah menyebabkan aksesibilitas dalam bidang pekerja juga rendah, disamping itu cakrawala pemikiran negatif sempit. Pendidikan rendah juga adalah salah satu ciri penduduk miskin.

Faktor yang lain adalah modal yang dimiliki sangat terbatas, sehingga sarana yang digunakan oleh para pemulung sangat sederhana yaitu karung plastik dan gancu untuk menyungkit sampah atau barang bekas.

B. Kerangka Pikir

Keluarga merupakan satuan unit sosial yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, mempunyai arti yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak di kemudian hari. Sedangkan pemulung adalah orang yang memungut barang-barang bekas atau sampah tertentu untuk proses daur ulang. Para pemulung bekerja mengumpulkan barang-barang bekas dengan cara mengerumuni muatan truk sampah yang telah di bongkar, sebagian pemulung lainnya berputar-putar mengais barang bekas dari tumpukan-tumpukan sampah. Dalam lingkungan keluarga

seseorang akan mempelajari sistem pengetahuan tentang norma-norma yang berlaku serta peran dan kedudukan yang diharapkan oleh masyarakat.

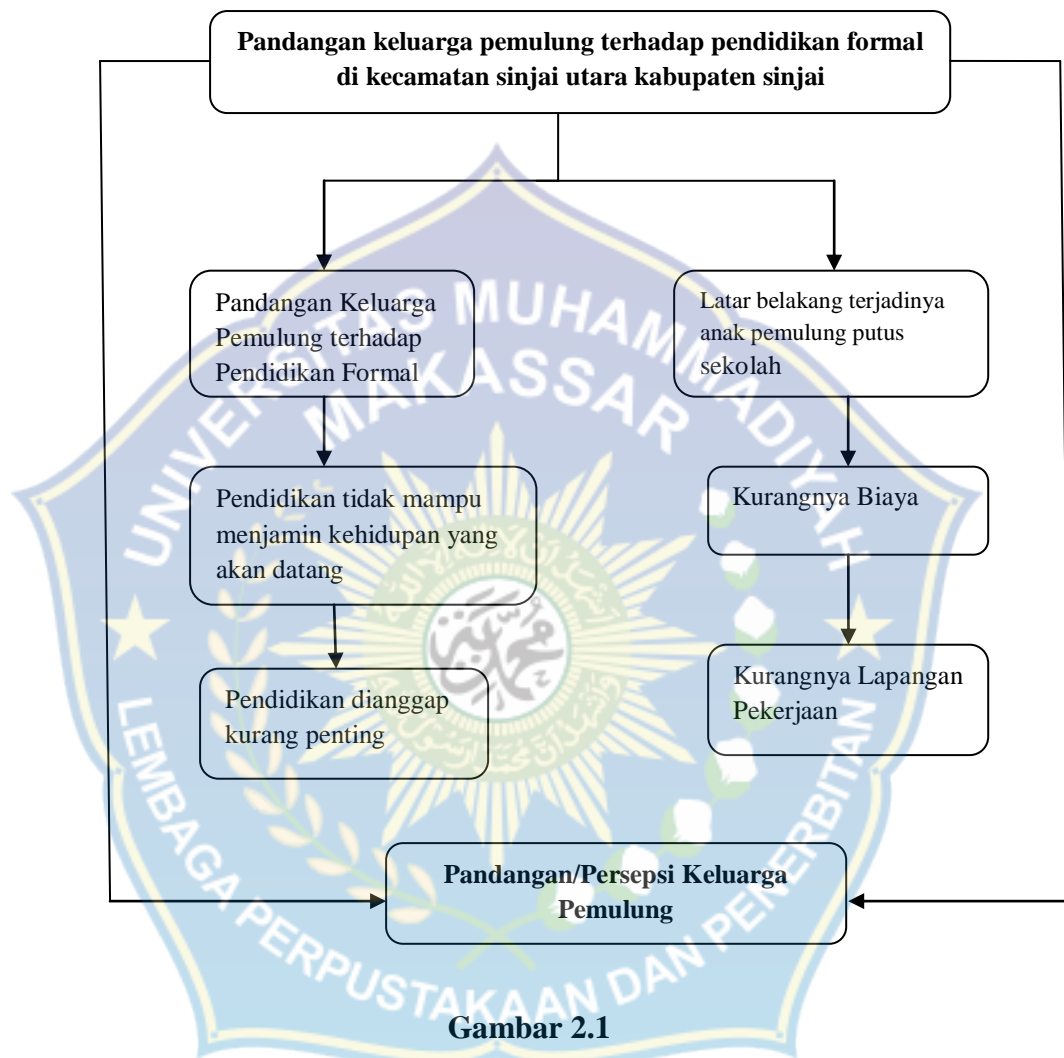
Penanaman nilai-nilai budaya pada anak bukan hanya sekedar merawat dan mengawasi saja melainkan lebih dari itu salah satunya adalah pendidikan. Akan tetapi sesuai dengan kenyataan bahwa para orang tua khususnya di kalangan keluarga pemulung yang ada di Kabupaten Sinjai lebih memilih membiarkan anaknya sebagai pemulung daripada sebagai peserta didik. Hal ini terbukti dari hampir 90% pemulung yang ada di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai merupakan anak-anak yang berusia 6-12 tahun dan masih banyaknya anak-anak yang melakukan kegiatannya tiap hari (memulung) pada jam sekolah.

Maka dari ketertarikan ini penulis akan mencoba mengangkat sebuah permasalahan tentang pandangan keluarga yang berprofesi sebagai pemulung dalam memahami arti pentingnya pendidikan terutama pendidikan formal. Oleh karena itu peneliti menarik sebuah masalah yakni mengetahui bagaimana sebenarnya pandangan keluarga pemulung terhadap pendidikan formal, yang pada akhirnya dapat menggambarkan seperti apa pengetahuan mereka tentang pendidikan formal, dan apa yang melatarbelakangi sehingga anak-anak dikalangan keluarga pemulung ini putus sekolah.

Selanjutnya untuk lebih memahami rumusan masalah dari penelitian ini dapat dilihat kerangka pemikiran dalam penelitian ini yang menggambarannya dalam bentuk bagan sederhana di bawah ini :

BAGAN

Pandangan Keluarga Pemulung Terhadap Pendidikan Formal



Gambar 2.1



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain (Moleong, 2008:6)

Penelitian deskriptif kualitatif dalam hal ini merupakan penelitian dengan mengadakan pendekatan-pendekatan pandangan keluarga pemulung terhadap pendidikan formal di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.

Alasan digunakan metode kualitatif untuk lebih mudah apabila berhubungan langsung dengan kenyataan yang tidak terkonsep sebelumnya tentang keadaan di lapangan dan data yang diperoleh dapat berkembang seiring dengan proses penelitian berlangsung

B. Lokus Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai, dimana peneliti terjun secara langsung untuk melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan sehari-hari para pemulung dan kegiatan pendidikan yang ada disana.

Alasan memilih Kecamatan Sinjai Utara karena Sinjai Utara merupakan pusat Kota Kabupaten Sinjai, kemudian di Kecamatan Sinjai Utara ini juga merupakan tempat tinggal para pemulung.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah Tokoh Masyarakat, orang tua dan anak-anak yang berprofesi sebagai pemulung yang berjumlah 10 orang. Tokoh Masyarakat sebanyak 4 orang, Orang Tua Pemulung 3 orang, dan Anak-anak Pemulung 3 orang. Menurut Arikunto (1999:128), bahwa penetapan informan menjadi sampel dengan tujuan tertentu disebut dengan sampel bertujuan atau purposive sampling dimana peneliti menentukan sampel berdasarkan tujuan tertentu, tetapi harus memenuhi syarat-syarat ilmiah sebagai berikut :

- a) Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat, atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi
- b) Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat dalam populasi
- c) Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan

Pada penelitian kualitatif tidak mementingkan jumlah subjek atau informan penelitian, yang terpenting adalah informan bisa memberikan sebanyak mungkin informasi yang ingin didapatkan. Pengambilan informan dengan snowball atau purposive sampling secara teoritis menambahkan unit-unit baru

dalam sampelnya, sampai penelitian tersebut mencapai titik jenuh (*saturation poin*)

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu tentang “Pandangan Keluarga Pemulung Terhadap Pendidikan Formal di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai” Kajian dalam penelitian ini akan difokuskan pada :

1. Pandangan keluarga pemulung tentang pendidikan formal
2. Latar belakang anak-anak pemulung putus sekolah

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian atau alat yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama (*Key instrument*) dengan menggunakan alat bantu antara lain kutipan hasil rekaman, foto (camera), dan pedoman wawancara tentang pandangan keluarga pemulung terhadap pendidikan formal, yang akan digunakan sesuai tujuan yang akan dikembangkan peneliti di lapangan.

F. Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang dilakukan dalam penelitian ini dipilih secara *Purposive Sampling*, yaitu memilih orang yang dianggap mempunyai pengetahuan terhadap objek yang diteliti, sehingga mampu membuka jalan untuk meneliti lebih dalam dan lebih jauh tentang Pandangan Keluarga Pemulung terhadap Pendidikan Formal di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai. Dalam penelitian ini sumber penelitian yang akan digunakan adalah

data primer dan data sekunder. Sumber data primer yaitu data yang langsung di dapat dari hasil observasi dan wawancara. Data sekunder yaitu dokumen misalnya foto-foto proses kegiatan tiap hari para pemulung.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data yang dilakukan pada kondisi alami, (*Natural Setting*) yaitu :

1. Wawancara mendalam (*interview*)

Wawancara yaitu cara pengumpulan data yang menanyakan langsung kepada informan atau pihak yang kompeten dalam suatu permasalahan (Asdiar, 2014:35). Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang Pandangan Keluarga Pemulung terhadap Pendidikan Formal. Jenis wawancara yang akan digunakan adalah wawancara semistruktur (*semisstructure interview*) dimana jenis wawancara ini sudah termasuk kategori *in-dept interview*. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang di wawancara diminta pendapat dan ide-idenya dalam melakukan wawancara peneliti juga akan mendengarkan dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Wawancara ini dilakukan sebanyak satu kali kepada Tokoh masyarakat, Orang tua pemulung dan Anak-anak Pemulung di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai dalam jangka waktu yang berbeda.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dengan cara menurut Miles and Haberman (Asdiar, 2014:35) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus, sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Dengan mereduksi data peneliti mencoba menggabungkan, menggolongkan, mengklasifikasikan, memilah-milah atau mengelompokkan data dari penelitian di lapangan, seperti peneliti memfokuskan pada masalah rendahnya tingkat pendidikan di kalangan pemulung. Maka reduksi data dilakukan dengan merangkum hal-hal apa saja yang berhubungan dengan data tentang apa yang menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan dikalangan keluarga pemulung di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Melalui penyajian data tersebut maka data akan tersusun dengan pola hubungan yang disajikan dalam bentuk bagan, uraian singkat, laporan tulisan yang dijelaskan (yang bersifat naratif). Seperti hasil penelitian yang didapat, dapat disajikan pada bagian (a) Latar Belakang anak-anak pemulung putus Sekolah (b) pandangan keluarga pemulung terhadap pendidikan formal

3. Verification (*conclusion drawing*)

Selanjutnya langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan (*verification*), yaitu menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah di sajikan dalam uraian singkat tersebut. Kesimpulan awal yang di kemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak di temukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dikaitkan dengan penelitian ini tentu saja proses verifikasi atau kesimpulan awal dapat dilakukan misalnya kesimpulan mengenai data-data tentang perkembangan pendidikan di keluarga pemulung.

I. Teknik Keabsahan Data

Validasi data sangat mendukung hasil akhir penelitian, oleh karena itu diperlukan teknik untuk memeriksa pengabsahan data. Pengabsahan data dalam penelitian diperiksa dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi bermakna silang yakni mengadakan pengecekan. Akan kebenaran data yang akan dikumpulkan dari sumber data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang lain serta pengecekan pada waktu yang berbeda

Menurut William dalam Sugiono (2011:273) triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

a) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam hal ini untuk menguji kredibilitas data, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan oleh pemerintah dan lembaga sosial masyarakat yang dipimpin dan masyarakat yang menjadi objek

b) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c) Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

1. Sejarah Singkat Kabupaten Sinjai

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959 tentang pembentukan daerah-daerah Tingkat II di Sulawesi (LN Tahun 1959 Nomor 74 TLN Nomor 1823), dan surat keputusan Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah Nomor UP 712/44 tanggal 28 Januari 1960. Kabupaten Sinjai diresmikan menjadi Kabupaten Sinjai Tingkat II Sinjai sebagai Daerah Otonomi, dan ditandai dengan Pelantikan Bupati pertama Abdul Latief (Mayor Purnawirawan TNI/AD) yang dilantik pada tanggal 01 Februari 1960. Pada saat itu Kabupaten Sinjai adalah Daerah Otonomi yang terdiri dan membawahi enam buah distrik masing-masing :

- 1) Distrik Bulu-Bulu Timur
- 2) Distrik Lamatti
- 3) Distrik Tondong
- 4) Distrik Bulu-Bulu Barat
- 5) Distrik Manimpahoi
- 6) Distrik Manipi

Kabupaten Sinjai adalah salah satu daerah tingkat II di Provinsi Sulawesi Selatan, ibu kota Kabupaten Sinjai terletak Kabupaten-kabupaten yang di

Provinsi Sulawesi Selatan. Dahulu terdiri dari beberapa kerajaan-kerajaan seperti kerajaan yang tergabung dalam federasi Tellu di Kota Sinjai.

Kabupaten Sinjai mempunyai nilai historis tersendiri, dibanding dengan Limpoe dan kerajaan-kerajaan yang tergabung dalam federasi Pitu Limpoe. Tellu Limpoe terdiri dari kerajaan-kerajaan yang berada dekat pesisir pantai yakni Tondong, Bulo-bulo dan Lamatti, serta Pitu Limpoe adalah kerajaan yang berada di daratan tinggi yakni kerajaan Tarugen, Manimpahoi, Terasa, Pao, Manipi, Suka dan Bala suka.

Watak dan karakter masyarakat tercermin dari sistem pemerintahan demokrasi dan berkedaulatan rakyat. Komunikasi politik diantara kerajaan dibangun melalui landasan tatanan kesopanan yakni Sipakatau yaitu saling menghormati, serta menjunjung tinggi nilai-nilai konsep *Sirui Menre Tessirui No'* yakni saling menarik keatas, pantang saling menarik kebawah, *Mallilu Sipakainge* yang bermakna bila khilaf saling mengingatkan.

Sekalipun dari ketiga kerajaan tersebut tergabung ke dalam persekutuan kerajaan *Tellu Limpo'e*, namun pelaksanaan roda pemerintahan tetap berjalan pada wilayahnya masing-masing tanpa ada pertentangan dan peperangan yang terjadi diantara mereka. Bila ditelusuri hubungan antara kerajaan-kerajaan yang ada di Kabupaten Sinjai pada masa lalu, maka nampaklah dengan jelas bahwa ia terjalin dengan erat oleh tali kekeluargaan dalam Bahasa Bugis di sebut *Sijai* artinya sama jahitannya.

Hal ini diperjelas dengan adanya gagasan dari Lamassiajeng Raja Lamatti X untuk memperkokoh bersatunya antara kerajaan Bulo-bulo dan

Lamatti dengan ungkapannya “*Pasija Singkerunna Lamatti Bulo-bulo*” artinya satukan keyakinan Lamatti dengan Bulo-bulo, sehingga setelah meninggal dunia beliau digelar dengan *Puanta Matinroe Risinjaina*.

Secara geografis Kabupaten Sinjai terletak dibagian pantai timur Provinsi Sulawesi Selatan yang berjarak sekitar 223 km dari kota Makassar. Posisi wilayahnya berbatasan dengan Kabupaten Bone (bagian Utara), teluk Bone (bagian Timur), Kabupaten Bulukumba (bagian Selatan), dan Kabupaten Gowa (bagian Barat). Luas wilayahnya berdasarkan yang ada sekitar 819,96 km (81.996 ha)

Sedangkan secara administratif, kabupaten Sinjai mencakup beberapa Kecamatan yakni terdiri dari 9 Kecamatan, dari 9 Kecamatan tersebut terdiri beberapa kelurahan/desa yaitu 13 kelurahan dan 67 desa yaitu :

- a. Kecamatan Sinjai Utara, 6 kelurahan
- b. Kecamatan Sinjai Timur, 1 kelurahan dan 12 desa
- c. Kecamatan Sinjai Tengah, 1 kelurahan dan 10 desa
- d. Kecamatan Sinjai Selatan, 1 kelurahan dari 10 desa
- e. Kecamatan Sinjai Borong, 1 kelurahan yang merupakan wilayah dan 10 desa
- f. Kecamatan Bulupoddo, 7 desa
- g. Kecamatan Tellu limpoe, satu kelurahan

Motto : Sinjai Bersatu

Sinjai Bersatu adalah motto Kabupaten Sinjai. Motto ini memiliki makna yang dalam dan merupakan harapan, tekad serta keinginan masyarakat Sinjai. Motto ini juga menggambarkan keinginan masyarakat Sinjai untuk membangun dan mempertahankan kebersamaan, persatuan dan kesatuan serta sebagai sumber inspirasi dan motivasi dalam pembangunan daerah pada berbagai aspeknya. Sinjai Bersatu juga merupakan dua kata yang dirangkai dari kata Sinjai yang menunjukkan bumi dan masyarakat Sinjai, sedangkan BERSATU selain makna dan harapan menunjukkan keinginan untuk membangun dan mempertahankan kebersamaan, persatuan kesatuan, juga memiliki makna khusus dalam bentuk huruf yang merangkainya kata BERSATU yaitu :

Huruf B = Bersih

- Bersih hati dan niat untuk bersatu padu memajukan bangsa dan daerah serta bersih untuk mementingkan kelompok dan diri sendiri.
- Bersih pikiran dari hal-hal yang negatif dan dapat merugikan orang lain, dan sebaliknya selalu berpikir kreatif dan produktif.
- Bersih lingkungan dalam arti masyarakat Sinjai cinta dan bertekad untuk mewujudkan Sinjai yang bersih dari sampah, polusi dan limbah.

Huruf E = Elok

Masyarakat Sinjai ialah masyarakat yang memiliki keramahtamahan, bersahabat serta mendambakan lingkungan sekitar yang asri, cantik sehingga elok dipandang mata baik lahir maupun batin.

Huruf R = Rapi

Bahwa apa yang telah bersih dan Rapi itu perlu tetap terpelihara secara berkesinambungan, dapat lebih tertata rapi dan apik. Untuk itu perlu pula adanya kebersatuan masyarakat berupa organisasi kecil yang rapi pula baik ditingkat Dasa Wisma atau RT dan RW yang bertanggungjawab mengatur dan menjaga kerapian setiap tempat atau lokasi yang telah ditetapkan bersama.

Huruf S = Sehat

Karena masyarakat sudah bersatu hati, pikiran dan gerakan untuk hidup bersih, elok dan rapi, maka dengan sendirinya akan terciptalah masyarakat yang sehat. Sehat dalam arti yang sebenarnya yaitu sehat jiwa dan mentalnya, sehat fisik dan tubuhnya serta sehat pergaulan lingkungan sosialnya. Maka bila masih ada anggota masyarakat yang belum mampu hidup sehat dan perlu bantuan biaya pengobatan dan lain-lain maka masyarakat haruslah bersatu untuk membantu melalui pengumpulan Dana Sehat Masyarakat Sinjai, yang dalam awal tahun ini dikembangkan menjadi program Jaminan Kesehatan Daerah (JAMKESDA).

Huruf A = Aman

Aman adalah sebuah kata yang “ paripurna” dalam aktivitas sosial kemasyarakatan, sebab meskipun masyarakat hidup sehat dalam arti yang utuh, tanpa rasa aman maka itu tidak berarti apa-apa, karena itu kata ini tidaklah dipilih sekadar simbol tetapi ia menjadi komitmen sebagai bentuk jaminan pemerintah dan masyarakat untuk selalu memelihara, menjaga dan selalu berupaya untuk menciptakan rasa aman itu, mulai dari lingkungan terkecil sekalipun.

Huruf T = Tekun

Tekun atau ketekunan adalah suatu semangat atau roh yang ada dan terus dipelihara oleh individu-individu dalam masyarakat Sinjai, karena hanya dengan melalui ketekunan itulah semua upaya dan cita-cita baik secara pribadi ataupun bersama-sama (bersinergi) diyakini dapat diwujudkan. Karena itu ketekunan identik dengan kerja keras. Semangat inilah yang selama ini terpelihara sebagai warisan kearifan dari para pendahulu dengan motto : RESOPA TE MANGINGI MALOMO NALETEI PAMMASE DEWATA. (Hanya dengan kerja keras mudah mendapatkan rahmat dan berkah dari Tuhan Yang Maha Kuasa)

Huruf U = Unggul

Memasuki era kompetisi saat ini dan yang akan datang, maka kata unggul atau keunggulan itu adalah merupakan suatu keharusan yang harus diciptakan

sebagai kekuatan baru agar tetap survive. Menjadi suatu keyakinan bersama bahwa jika masyarakat hidup sehat dalam suasana aman dan tekun dalam bekerja dan belajar akan melahirkan inovasi-inovasi baru, yang nantinya menjadi embrio dari suatu keunggulan. Unggul tentunya tidak dalam segala hal, sebab juga diyakini oleh pemerintah dan masyarakat memiliki keterbatasan-keterbatasan di luar kendalanya. Tetapi yang pasti bahwa keunggulan yang diinginkan adalah unggul atau cerdas dalam mengelola potensi sumber daya yang dimilikinya. SINJAI BERSATU sebagai motto, kini telah menjadi semacam “ brand image” masyarakat dan pemerintah. Untuk menyebut kata Sinjai misalnya, dalam wacana-wacana tertentu sebagai penggugah semangat, tidaklah lengkap tanpa kata BERSATU.

2. Keadaan Geografis

Kecamatan Sinjai Utara merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Sinjai yang secara geografis berada pada daratan rendah yang perkembangannya telah menunjukkan kemajuan di berbagai bidang sesuai dengan peran dan fungsinya. Hal ini di dorong oleh potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam serta luas wilayah Kecamatan Sinjai Utara dan posisinya sebagai ibukota Kabupaten.

Secara geografis Kecamatan Sinjai Utara terletak di sebelah Utara Kabupaten Sinjai dengan luas wilayah 29,57 km. Kecamatan Sinjai Utara terdiri dari 6 kelurahan yaitu : Kelurahan Alehanuae, Kelurahan Bongki, Kelurahan Lappa, Kelurahan Balangnipa, Kelurahan Biringngere dan Kelurahan Lamatti Rilau. Ibukota Kecamatan Sinjai Utara yaitu terletak di

kelurahan Balangnipa. Kecamatan Sinjai Utara tergolong dalam topografi daratan rendah.

Adapun batas-batas dan wilayah Kecamatan Sinjai Utara adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bone
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sinjai Timur
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Sinjai Tengah

Untuk lebih jelasnya wilayah Kecamatan Sinjai Utara dapat dilihat melalui tabel kelurahan sebagai berikut :

Tabel 4.1 Keadaan Luas Wilayah Kecamatan Sinjai Utara

No	Kelurahan	Luas (Km)	Jumlah Lingkungan
1	Alehanuae	5,35	4 Lingkungan
2	Biringgere	6,27	5 Lingkungan
3	Lamatti Rilau	7,02	4 Lingkungan
4	Bongki	4, 81	4 Lingkungan
5	Balangnipa	2,17	5 Lingkungan
6	Lappa	3,95	6 Lingkungan
Jumlah		29,57	28 Lingkungan

3. Keadaan Demografis

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan suatu wilayah adalah jumlah penduduk yang bermukiman atau beraktifitas di wilayah tersebut. Saat ini jumlah penduduk di Kecamatan Sinjai Utara sebanyak 39.397 jiwa. Untuk lebih jelasnya data tentang jumlah penduduk yang terbagi dalam 6 kelurahan dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Kecamatan Sinjai Utara

No	Kelurahan	Jumlah Penduduk
1	Biringngere	6.672
2	Lamatti Rilau	2.108
3	Bongki	8.224
4	Balangnipa	10.570
5	Lappa	9.972
6	Alehanuae	1.896
Jumlah		39.397

Berdasarkan tabel 4.2 diatas maka jumlah penduduk penduduk terbanyak berada pada kelurahan Balangnipa dengan jumlah penduduk 10.570 jiwa dan jumlah penduduk terendah berada pada kelurahan Alehanuae dengan jumlah penduduk 1.896 jiwa, hal ini mencerminkan bahwa kepadatan penduduk terdapat pada ibukota Kecamatan Sinjai Utara yaitu terdapat pada Kelurahan Balangnipa.

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Desa/ Kelurahan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Total
1	Alehanuae	912	984	1.896
2	Biringngere	3.065	3.067	6.672
3	Lamatti Rilau	1.005	1.103	2.108
4	Bongki	4.190	4.034	8.224
5	Balangnipa	5.046	5.224	10.570
6	Lappa	4.769	5.158	9.927
	Jumlah	18.978	20.110	39.379

Adapun yang digambarkan pada tabel 4.3 jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki terbanyak terdapat pada kelurahan Balangnipa yaitu sebanyak 5.046 jiwa dan jumlah penduduk dengan jenis kelamin perempuan terbanyak juga terdapat di kelurahan Balangnipa sebanyak 5.224 jiwa. Sedangkan kelurahan dengan jumlah penduduk paling sedikit terdapat pada kelurahan Alehanuae dengan jumlah penduduk 1.896 yang terdiri dari penduduk yang berjenis kelamin laki-laki 912 jiwa dan penduduk dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 984 jiwa.

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana yang terdapat di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai sudah cukup memadai ditandai dengan adanya beberapa sarana dan prasarana sebagai berikut :

1. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Di dalam memenuhi kebutuhan sarana pendidikan di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai pada saat ini sangat memadai, hal ini ditandai dengan hadirnya fasilitas dan sarana pendidikan yang kejelasan akan jumlah sarana dan prasarana pendidikan di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana Pendidikan di Kecamatan Sinjai Utara

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Taman Kanak-Kanak (TK)	3
2	Sekolah Dasar	12
3	SMP	3
4	SMA/SMK	5
5	Perguruan Tinggi	1
Jumlah		25

2. Sarana dan Prasarana Ibadah

Penduduk di Kecamatan Sinjai Utara 99,88% beragama islam dan 0,2% beragama non islam, ini dapat terlihat dari tempat ibadah yang ada di Kecamatan Sinjai Utara hanya terdapat mesjid yang berjumlah 12 buah dan tidak terdapat tempat beribadah untuk non islam, ini disebabkan karena di

Kecamatan Sinjai Utara merupakan daerah muslim yang memegang arogansi sebagai agama yang tunggal, adapun penduduk non islam hanya terdapat pada penduduk pendatang saja yang mencoba membuka usaha di Kecamatan Sinjai Utara.

Dengan tersedianya sarana ibadah tersebut akan memberikan kemudahan bagi penduduk untuk menunaikan ibadahnya terhadap Allah SWT. Hal ini penting untuk menjaga keseimbangan antara pembangunan fisik dengan pembangunan mental spiritual dengan kata lain pembangunan yang dilaksanakan sekarang ini untuk mencapai keseimbangan lahir dan batin.

B. Hasil Penelitian

1. Pandangan Keluarga Pemulung Terhadap Pendidikan Formal

Pandangan masyarakat yang maju seiring perkembangan zaman tentu berbeda dengan masyarakat yang masih memiliki pemikiran yang bersifat tradisional, masyarakat yang maju tentu pendidikan mereka maju pula, demikian pula anak-anak mereka akan menjadi maju pula pendidikannya dibandingkan dengan orang tua mereka. Maju mundurnya suatu masyarakat, bangsa dan negara juga ditentukan dengan maju mundurnya pendidikan yang dilaksanakan. Pada umumnya masyarakat terbelakang atau dengan kata lain masyarakat tradisional mereka kurang memahami arti pentingnya pendidikan,

sehingga kebanyakan anak-anak mereka tidak sekolah dan kalau sekolah kebanyakan putus di tengah jalan.

Pengaruh perubahan zaman tidak mampu mempengaruhi pemikiran orang-orang yang masih memiliki pemikiran tradisional contohnya para keluarga pemulung. Pemulung adalah sekelompok orang yang bekerja mengumpulkan barang-barang bekas dengan cara mengerumuni muatan truk sampah yang tengah di bongkar, sebagian pemulung lainnya berputar-putar mengais barang bekas dari tumpukan-tumpukan sampah.

Para pemulung bekerja mengumpulkan barang-barang bekas dengan cara mengerumuni muatan truk sampah yang tengah di bongkar, sebagian pemulung berputar-putar mengais barang bekas dari tumpukan-tumpukan sampah. Barang bekas yang telah berkumpul kemudian dipisahkan-pisahkan menurut jenisnya, sebelum akhirnya dijual kepada pedagang barang bekas atau lapak.

Golongan orang tua pada masyarakat pedesaan umumnya memegang peranan penting. Orang akan selalu meminta nasehat kepada mereka apabila ada kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Kesukarannya adalah golongan orang tua itu mempunyai pandangan yang didasarkan pada tradisi yang kuat sehingga sukar untuk mengadakan perubahan-perubahan yang nyata. Dan golongan orang tua para pemulung khususnya mereka lebih mementingkan anak-anaknya membantu keluarga mencari nafkah dibandingkan dengan menyekolahkan anak-anak mereka

Sementara hasil wawancara peneliti dengan bapak Rafik selaku informan dan tokoh masyarakat :

Ko ia sikola bagi anak-anak'e farellu kale nasaba massikolafa taue na ulle padiceniki akkatuo tuongennamatu. Nasaba ana-ana'e runtukki aggurung madecengnge risikolae. Namun ia ro biasanna tomatoe na wariskanki lao riana'na ianaro nasabari namaega ana'-ana' mangedda massikola nasaba di suroi lao bantu tomatoanna.

(Kalau menurut saya pendidikan bagi anak-anak sangat penting karena dengan pendidikan anak-anak dapat meningkatkan taraf hidup mereka di kemudian hari, karena mereka telah mendapat bekal ilmu-ilmu yang mereka pelajari. Namun kebiasaan-kebiasaan yang mereka wariskan turun temurun maka banyak anak-anak yang putus sekolah untuk membantu orang tua). (Wawancara pada Rabu, tanggal 19 juli 2017)

Dari hasil wawancara peneliti dengan bapak Rafik, beliau mengatakan bahwa pendidikan itu sangat penting bagi anak-anak untuk meningkatkan taraf hidup dikemudian hari karena dengan pendidikan mereka mendapat bekal ilmu-ilmu yang mereka pelajari.

Selanjutnya peneliti mewawancarai bapak Kamaruddin selaku tokoh masyarakat beliau mengatakan:

Ko maccaritai taue masalah pendidikan, itu farellu bagi kehidupangnge, ia sebagai guru ufaringerranimi tomatoanna. Namun, iya ro toamatoa engkae di Sinjai Utara ia majjamae sebagai pangngitte arohoe mawatang na rubah ro pikkiranna lao risikolae ato pendidikang'e, nalebbirangi laoe massappa doi.

Pendidikan sangat penting buat kehidupan, saya sebagai pendidik hanya memberikan pengarahan bagi perbuatan dalam kenyataan hidup mereka, namun bagi orang tua di Kecamatan Sinjai Utara ini khususnya bagi orang tua yang berprofesi sebagai pemulung sulit untuk merubah pandangan mereka untuk mementingkan pendidikan, mereka lebih memilih untuk mencari uang (wawancara pada Rabu, 19 juli 2017)

Pendidikan sangat penting bagi anak-anak pemulung itulah yang dikatakan bapak Kamaruddin, tetapi karena pandangan orang tua khususnya

yang bermata pencaharian sebagai pemulung yang kurang mementingkan pendidikan.

Sedangkan menurut bapak Syahrul selaku tokoh masyarakat mengatakan :

Sikola ato pendidikan bagi ana'-ana'e farellu. Di Sinjai Utara maega ana'-ana' mangngedda massikola nalebbirangi laoe ma'jama, rata-rata ana'-ana'e mangngedda massikola di SMP. Alasanna ma'jama maelokki nabantu tomatoanna. Ana' burane, makkunrai rata-rata ma'jama sebagai pangngitte aroho.

(Pendidikan buat anak-anak itu buat saya sangat penting, di Kecamatan Sinjai Utara, banyak anak-anak yang tidak melanjutkan sekolah mereka lebih memilih untuk bekerja sebagaimana besar mereka adalah murid yang putus di SMP. Mereka bekerja adalah dengan alasan untuk membantu orang tua. Anak laki-laki maupun perempuan sebagian besar bekerja sebagai pemulung. (wawancara pada Rabu, tanggal 19 juli 2017)

Senada dengan perkataan bapak Rafik dan Kamaruddin, bapak Syahrul memandang bahwa pendidikan itu sangat penting karena berbagai alasan maka banyak anak putus sekolah di Kecamatan Sinjai Utara.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara kepada orang tua yang anaknya putus sekolah dan berprofesi sebagai pemulung, bapak Ullah mengungkapkan :

(Pendidikan kami tidak perlu tinggi-tinggi, kalau mampu untuk bekerja langsung kami hadapkan untuk bekerja. Yang penting bisa mencari uang, apalagi kami seorang pemulung kalau bukan anak-anak kami siapa lagi yang akan membantu kami). (Hasil wawancara pada tanggal 20 juli 2017)

Pandangan tentang pendidikan yang tidak perlu tinggi-tinggi dan kurang mementingkan pendidikan itulah yang disampaikan oleh bapak Ullah.

Sementara menurut ibu Rahma :

Anak-anak cukup sekolah sampai bisa baca tulis karena pada akhirnya akan dihadapkan pada lapangan pekerjaan. Selain itu anak-anak harus diajarkan untuk hidup mandiri agar mereka dapat cukup makan memenuhi kebutuhannya, dan yang terpenting anak-anak perempuan harus belajar dalam lingkungan rumah tangga seperti memasak. (Wawancara pada tanggal 20 juli 2017)

Ibu Rahma juga mengatakan hal yang sama, beliau kurang mementingkan sekolah anak-anak mereka, anak-anak cukup bisa membaca dan menulis saja. Membantu perekonomian keluarga lebih penting menurut mereka.

Sedangkan ibu Ina mengungkapkan :

Ya pendidikan itu penting, namun karena sudah keadaan kami seperti ini, jadi terpaksa anak kami berhenti sekolah. (Wawancara tanggal 20 juli 2017)

Ibu Ina juga menambahkan :

(Anak-anak sekolah cukup sampai dia bisa bekerja terlebih lagi anak perempuan, karena pada akhirnya akan menikah sehingga akan menjadi tanggung jawab suami). (Wawancara pada tanggal 20 juli 2017)

Orang tua juga memiliki pandangan bahwa pendidikan itu penting, itulah yang disampaikan oleh ibu Ina, namun karena keadaan yang membuat mereka memutuskan untuk berhenti sekolah, apalagi anak perempuan meski mereka sekolah yang tinggi ujung-ujungnya nanti terjun juga ke dapur.

Salah seorang informan yang merupakan anak-anak yang putus sekolah, Irfan mengungkapkan :

Saya merasa pendidikan itu biasa saja, cukup lulus SD sudah bisa membantu orang tua cari uang, daripada saya sekolah hanya

menghabiskan uang dan ujung-ujungnya nanti juga untuk mencari uang lebih baik mulai sekarang saya membantu orang tua saya mencari uang. Wawancara pada tanggal 20 juli 2017)

Hasil wawancara kepada anak pemulung yang putus sekolah, Irfan mengatakan bahwa pendidikan itu tidak terlalu penting, dia lebih memilih untuk mencari uang. Pemikiran anak-anak yang memiliki tingkat perekonomian rendah sangat tidak memperdulikan pendidikan, karena bagi mereka mencari uang dan bisa membantu orang tuanya lebih penting daripada melanjutkan sekolahnya.

2. Latar Belakang Anak Pemulung Putus Sekolah

Dalam pidato pertanggung jawaban Presiden Soeharto di hadapan sidang umum Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) pada tanggal 11 Maret 1978 dikatakan bahwa perluasan dan pemerataan kesempatan belajar tetap menjadi titik berat sebagai penerapan asas keadilan sosial dibidang pendidikan. Terutama bagi anak-anak indonesia yang berusia 7-12 tahun. Hal yang sama diulang kembali dalam pidato kenegaraan pada tanggal 16 Agustus 1980, pernyataan tersebut sangat melegakan, namun hal ini bukan berarti kita tidak memiliki hambatan yang sulit. Hambatan seperti tradisi atau kebudayaan. Masyarakat yang kurang mementingkan pendidikan serta masih rendahnya tingkat pendapatan masyarakat.

Persepsi orang tua akan pentingnya sekolah sampai menamatkan suatu tingkat pendidikan tertentu bagi sang anak terasa masih kurang terutama bagi orang tua di Kecamatan Sinjai Utara yang bermata pencaharian sebagai pemulung. Sebagian orang tua yang berprofesi

sebagai pemulung menyekolahkan anak dengan alasan agar anak dapat membaca dan menulis semata agar tidak mudah tertipu dengan orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Rafik, selaku informan dan beliau merupakan salah satu tokoh masyarakat di kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara mengungkapkan :

Ya memang banyak anak-anak dari keluarga pemulung yang putus sekolah di daerah ini karena kebudayaan orang tua kurang mementingkan pendidikan dan biaya menyekolahkan anak yang sangat mahal, jadi banyak orang tua yang menyuruh anaknya untuk bekerja, baik itu sebagai pemulung atau merantau ke kota lain untuk bekerja. (wawancara pada Rabu 19 juli 2017)

Dari pendapat bapak Rafiq, beliau mengatakan bahwa anak para pemulung yang ada di Kecamatan Sinjai Utara banyak yang tidak menyekolahkan anaknya karena orang tua yang kurang mementingkan pendidikan dan kuranya biaya.

Bapak Syahrul selaku tokoh masyarakat dan juga seorang pemulung mengungkapkan :

Anak-anak memang tidak mau sekolah, kemudian orang tua yang memang memerlukan tenaga anak-anak untuk membantu mencari nafkah di Kelurahan Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara banyak yang putus sekolah karena banyak orang tua yang menginginkan anaknya mencari uang dan kurang mementingkan pendidikan. (Wawancara pada Rabu 19 Juli 2017).

Dari hasil wawancara peneliti dapat dikatakan bahwa anak putus sekolah disebabkan karena orang tua yang memang menginginkan tenaga anaknya untuk mencari uang agar dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarganya.

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh ibu Ira selaku tokoh masyarakat yang ada di Kelurahan Lappa menyatakan :

Penyebab anak putus sekolah terutama ketiadaan biaya dan lemahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan. Apalagi kemudian si anak diperlukan tenaganya untuk mencari nafkah meringankan beban orang tua. Hal begitu umumnya terjadi pada pemulung, orang tua biasa mengajak anaknya memulung untuk membantu mencari nafkah, anak yang sudah kelelahan bekerja tentu tidak bisa diajak masuk sekolah. (Hasil wawancara pada Rabu 19 Juli 2017)

Ibu Ira mengatakan bahwa banyak siswa di sekolah yang putus sekolah masalah kurangnya biaya dan kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, banyak orang tua yang melarang anaknya untuk sekolah karena mengharapkan agar anaknya bisa membantu keluarganya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada orang tua yang anaknya putus sekolah dan berprofesi sebagai pemulung. Bapak Ullah mengungkapkan :

Menyekolahkan anak-anak tidak perlu tinggi-tinggi cukup sampai anak dapat membaca dan menulis saja. Karena dengan dapat membaca dan menulis, maka kita tidak akan tertipu dalam kehidupan, seperti apabila kita akan menghadapi kehidupan ekonomi yang makin sulit dan dengan membaca dan menulis kita sudah dapat ikut serta dalam membangun desa-desa. (Wawancara pada Kamis 20 Juli 2017)

Hasi wawancara dengan Bapak Ullah dapat dikatakan bahwa anak putus sekolah disebabkan karena budaya yang mereka punya, mereka mempunyai anggapan bahwa menyekolahkan anak cukup bisa membaca dan menulis saja, para orang tua menganggap bahwa menempuh

pendidikan yang tinggi tidaklah penting yang terpenting adalah bisa bekerja dan memenuhi kebutuhan keluarganya.

Sementara Ibu Rahma mengungkapkan :

Karena kurang biaya, penghasilan sebagai pemulung yang tidak menentu sehingga tidak mampu untuk membiayai sekolah anak. Penghasilan hanya cukup makan sehari-hari. Belum lagi jika hujan turun maka tidak ada tambahan pemasukan untuk biaya sehari-hari, apalagi untuk biaya sekolah anak. Wawancara pada Kamis 20 Juli 2017)

Ada juga orang tua yang mengatakan bahwa anak-anak putus sekolah karena masalah biaya, akibat dari tingginya tingkat kemiskinan di Indonesia mempengaruhi pendidikan anak-anak dari keluarga yang tergolong tidak mampu, karena harus putus sekolah dan memilih menjadi pemulung agar bisa menyambung hidup dan keluarganya. Ini yang menyebabkan anak dari Ibu Rahma putus sekolah.

Ibu Ina mengungkapkan :

Anak saya berhenti sekolah agar dapat membantu aku mencari uang, belum lagi ayahnya yang sudah tua, tidak ada lagi yang membantu aku, dan juga mencari uang untuk pengobatan ayahnya. (Wawancara pada Kamis 20 Juli 2017)

Sesuai dengan bapak Ullah dengan Ibu Ina juga mengatakan yang sama, banyak orang tua yang memaksakan anaknya berhenti sekolah untuk membantu orang tua mencari uang dan kurangnya perhatian orang tua untuk menyekolahkan anak.

Peneliti juga menanyakan kepada anak-anak yang putus sekolah,

Irfan mengungkapkan :

Apabila saya terus melanjutkan sekolah, belum tentu saya dapat memperoleh pekerjaan yang lebih bagus dari orang tua saya, jadi

lebih baik saya membantu orang tua saja daripada membuang waktu dan menghabiskan biaya untuk sekolah, yang tidak pasti memperoleh pekerjaan atau tidak. (Wawancara pada Kamis 20 Juli 2017)

Dari hasil wawancara peneliti dengan anak-anak yang putus sekolah salah satunya adalah Irfan, dapat dikatakan bahwa dia putus sekolah karena memang keinginan dia atau minat dia untuk sekolah memang kurang.

Komentar yang sama juga diungkapkan oleh Rahman :

Saya merasa orang tua saya tidak mampu untuk membiayai sekolah saya, jadi saya lebih baik membantu orang tua saya bekerja. Buat apa sekolah tinggi-tinggi, ujung-ujungnya juga mencari uang, jadi lebih baik dari sekarang mencari uang. (Wawancara pada Kamis 20 Juli 2017)

Ada juga anak mengatakan bahwa dia putus sekolah dikarenakan ingin membantu orang tua, biaya yang tidak cukup serta keinginan Rahman untuk berhenti sekolah untuk mencari uang.

Selanjutnya Lisa mengatakan :

Saya putus sekolah karena saya sering diejek oleh teman-teman sekolah saya karena saya hanya seorang anak dari keluarga pemulung, jadi saya lebih baik berhenti sekolah dan membantu ayah saya mencari uang.

Salah seorang anak mengatakan dia putus sekolah karena malu pada teman-temannya yang sering mengejeknya karena dia hanya anak seorang pemulung.

Hasi penelitian yang di dapat maka anak-anak putus sekolah di Kecamatan Sinjai Utara khususnya dikalangan pemulung lebih banyak disebabkan oleh faktor ekonomi, kemudian diikuti oleh minat anak yang

rendah, perhatian orang tua yang rendah, dan rasa malu terhadap teman-temannya.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pandangan Keluarga Pemulung Terhadap Pendidikan Formal

Dalam sejarah perkembangan peradaban manusia, bukanlah *taken for grandent*, tetapi jauh sebelumnya telah mengalami suatu proses yang panjang yakni melalui belajar, pendidikan, dan pengalaman tersendiri berdasarkan zamannya. Mereka mungkin tidak sekolah secara formal di sekolah, tetapi mereka belajar dari pengalaman. Proses belajar dan pendidikan yang dialami mereka dalam zaman yang berbeda tersebut telah menjadikan manusia mampu memenuhi kebutuhan, menjalani kehidupan hingga memasuki zaman peradaban seperti sekarang ini.

Di era sekarang, dunia pendidikan di Indonesia menjadi heboh. Kehebohan tersebut bukan disebabkan oleh kehebatan mutu pendidikan nasional tetapi lebih banyak disebabkan karena kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikan di Indonesia. Saat ini, gelombang globalisasi dirasakan kuat dan terbuka. Kemajuan teknologi dan perubahan yang terjadi memberikan kesadaran bahwa Indonesia tidak lagi berdiri sendiri. Indonesia berada di tengah-tengah dunia yang baru, dunia terbuka yang membuat orang bebas membandingkan kehidupan dengan negara lain. Atmosfer ketertinggalan di dalam mutu pendidikan begitu hangat terasa. Baik itu pendidikan formal maupun informal. Parahnya, hasil itu diperoleh setelah kita membandingkannya dengan negara lain.

Pandangan masyarakat yang maju seiring perkembangan zaman tentu berbeda dengan masyarakat yang masih memiliki pemikiran yang bersifat tradisional, masyarakat yang maju tentu pendidikan mereka maju pula, demikian pula anak-anak mereka akan menjadi maju pula pendidikannya dibandingkan dengan orang tua mereka. Maju mundurnya suatu masyarakat, bangsa dan negara juga ditentukan dengan maju mundurnya pendidikan yang dilaksanakan. Pada umumnya masyarakat terbelakang atau dengan kata lain masyarakat tradisional kurang memahami arti pentingnya pendidikan, sehingga kebanyakan anak-anak mereka tidak sekolah dan kalau sekolah kebanyakan putus ditengah jalan.

Golongan orang tua pada masyarakat pedesaan umumnya memegang peranan penting. Orang akan selalu meminta nasehat kepada mereka apabila ada kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Kesukarannya adalah golongan orang tua itu mempunyai pandangan yang didasarkan pada tradisi yang kuat sehingga sukar untuk mengadakan perubahan-perubahan yang nyata. Dan golongan orang tua para pemulung khususnya mereka lebih mementingkan anak-anaknya membantu keluarga mencari nafkah dibandingkan dengan menyekolahkan anak-anak mereka.

Pendidikan bagi anak-anak sangat penting, karena dengan pendidikan anak-anak dapat meningkatkan taraf hidup mereka di kemudian hari, karena mereka telah mendapat bekal ilmu-ilmu yang mereka pelajari. Namun karena kebiasaan-kebiasaan yang mereka

wariskan turun temurun maka banyak anak-anak yang putus sekolah untuk membantu orang tua.

Akan tetapi banyak orang tua yang memiliki kondisi ekonomi di bawah rata-rata dalam artian bahwa mereka tidak seberuntung orang-orang yang memiliki banyak harta. Mereka hanya mampu menyekolahkan anak-anak mereka sampai kejenjang tingkat Sekolah Dasar.

Sekedar bisa membaca dan menulis sudah sangat lebih dan cukup bagi keluarga pemulung karena kondisi ekonomi mereka, seperti yang diungkapkan oleh salah seorang informan bahwa :

“Anak-anak cukup sekolah sampai bisa baca tulis kerana pada akhirnya akan dihadapkan pada lapangan pekerjaan. Selain itu anak-anak harus diajarkan untuk hidup mandiri agar mereka dapat cukup mapan memenuhi kebutuhannya, dan yang terpenting anak-anak perempuan harus belajar dalam lingkungan rumah tangga seperti memasak”.

Jika pandangan orang tua seperti ini bagaimana seorang anak bisa meraih kesuksesan jika orang tuanya hanya beranggapan bahwa tidak ada pekerjaan yang layak untuk anaknya selain pekerjaan yang mereka lakukan. Pemikiran yang masih sangat tradisional yang mempengaruhi hal seperti ini sehingga banyak yang di Kecamatan Sinjai Utara terutama terhadap keluarga-keluarga pemulung.

Keadaan ekonomi keluarga yang sering kali membuat anak-anak yang berasal dari keluarga pemulung memutuskan untuk berhenti sekolah,

apalagi anak perempuan meski mereka sekolah yang tinggi ujung-ujungnya nanti terjun juga ke dapur.

Salah seorang informan yang merupakan anak-anak yang putus sekolah, Irfan mengungkapkan :

“Saya merasa pendidikan itu biasa saja, cukup lulus SD sudah bisa membantu orang tua cari uang, daripada saya sekolah hanya menghabiskan uang dan ujung-ujungnya nanti juga untuk mencari uang lebih baik mulai sekarang saya membantu orang tua saya mencari uang”. (Wawancara pada Kamis 20 Juli 2017)

Pendidikan itu tidak terlalu penting, dia lebih memilih untuk mencari uang. Pemikiran anak-anak yang memiliki tingkat perekonomian rendah sangat tidak memperdulikan pendidikan, karena bagi mereka mencari uang dan bisa membantu orang tuanya lebih penting daripada melanjutkan sekolahnya.

Jika dilihat dari apa yang diungkapkan Irfan diatas dapat dilihat bahwa anak-anak memilih putus sekolah demi membantu orang tuanya, akan tetapi para orang tua tidak memikirkan masa depan anak-anak mereka. Para orang tua tidak menyadari bahwa dengan putus sekolahnya anak-anak mereka hanya akan memiliki pekerjaan yang sama dengan apa yang dikerjakan orang tuanya. Tentu saja tidak akan ada peningkatan bagi keluarga mereka.

Dari beberapa pendapat yang diungkapkan oleh informan-informan sebagian besar mengatakan bahwa pendidikan bagi anak-anak mereka sangatlah penting akan tetapi akibat dari faktor ekonomi yang tidak mendukung sehingga memaksa mereka untuk menuntut anak-anak

mereka untuk bekerja membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga.

Dari temuan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, keluarga pemulung mempunyai pandangan bahwa pendidikan kurang begitu penting dan hanya memilih pendidikan yang seperlunya saja, mereka lebih memilih untuk bekerja mencari uang meski sebagai pemulung yang penting menghasilkan uang untuk kehidupan daripada meneruskan sekolah. Kemudian ada juga keluarga pemulung yang memiliki pandangan bahwa pendidikan itu sangat penting namun karena banyak faktor yang mempengaruhi maka banyak anak-anak mereka yang putus sekolah.

Sesuai dengan teori yang dijadikan dasar mengenai Pandangan Keluarga Pemulung terhadap Pendidikan Formal yaitu Teori Interaksi Sosial yang disebutkan oleh (Johnson, 1988: 214). Yang menegaskan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik antara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok dan sebaliknya. Interaksi sosial memungkinkan masyarakat berproses sedemikian rupa sehingga membangun suatu pola hubungan.

Bentuk interaksi yang dilakukan oleh keluarga pemulung di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai adalah yaitu terlihat cukup baik mereka saling tolong menolong dengan sesamanya. Oleh karena itu diperlukan juga adanya pendekatan atau semacam interaksi terhadap masyarakat sekitar atau dengan pemerintah akan pentingnya pendidikan terhadap anak-anak pemulung untuk menjamin masa depan mereka.

2. Latar Belakang Anak Pemulung Putus Sekolah

Banyak anak-anak pemulung yang meninggalkan bangku sekolah yang disebabkan karena faktor ekonomi keluarganya dan ditambah lagi dengan anggapan para orang tua yang mengatakan bahwa:

“Ya memang banyak anak-anak dari keluarga pemulung yang putus sekolah di daerah ini karena kebanyakan orang tua yang kurang mementingkan pendidikan dan biaya menyekolahkan anak yang sangat mahal jadi banyak orang tua yang menyuruh anaknya untuk bekerja baik itu sebagai pemulung atau merantau ke kota lain untuk bekerja.”

Pandangan orang tua terhadap pendidikan yang masih kurang akan arti pentingnya pendidikan bagi anak-anak dimasa depan juga menjadi salah satu masalah yang melatarbelakangi sehingga banyak anak-anak terutama anak-anak yang berasal dari keluarga pemulung lebih memilih untuk bekerja daripada melanjutkan sekolahnya.

Bagi mereka keluarga pemulung bisa membaca dan menulis saja sudah cukup tidak usah sekolah tinggi-tinggi. Arti pentingnya pendidikan saat ini mereka tidak pahami karena kesibukan mereka mengais rejeki untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka. Yang paling penting dalam kehidupan mereka adalah bisa mendapatkan uang dengan bekerja sebagai pemulung.

Para keluarga pemulung yang ada di Kecamatan Sinjai Utara beranggapan bahwa dengan sekolah hanya membuang-buang uang sementara mereka membutuhkannya untuk hidup. Pemikiran seperti ini masih mereka anut sehingga anak-anak mereka yang jadi korban. Mereka tidak berpikir bahwa dengan pendidikan kehidupan anak-anak mereka

akan lebih baik kedepannya karena bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih layak daripada menjadi seorang pemulung.

Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja diartikan sebagai kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja. Pembekalan dasar berupa pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kerja pada calon luaran. Ini menjadi misi penting dari pendidikan karena bekerja menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia.

Pentingnya peranan orang tua dalam menentukan masa depan anak-anaknya, khususnya menjadi sebagai motivator dalam kehidupan yang diperoleh dari pengalaman pribadi dengan melihat langsung ketempat dilakukan penelitian dan wawancara langsung kepada orang tua dan anak-anak yang berpendidikan dan tidak berpendidikan.

Sesuai dengan teori yang dijadikan dasar mengenai latar belakang anak pemulung putus sekolah yaitu dengan kurangnya motivasi orang tua hal ini disebutkan oleh Cole S. Brembeck mengatakan bahwa dorongan dan sifat acuh tidak acuh orang tua baik sengaja maupun tidak sengaja akan tetap mempengaruhi aspirasi anak terhadap pendidikan, semakin banyak anak merasakan adanya dorongan dari orang tuanya semakin besar pengaruhnya terhadap aspirasi anak tersebut terhadap pendidikan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa kesimpulan untuk menjawab masalah yang diangkat dalam penelitian ini, kesimpulan yang dapat ditarik yaitu :

1. Keluarga pemulung memiliki pandangan terhadap pendidikan formal bahwa pendidikan itu tidak penting yang penting anak-anak sudah bisa membaca dan menulis, dan itulah yang mengakibatkan anak-anak mereka berhenti sekolah. Namun ada juga dari keluarga pemulung yang menganggap bahwa pendidikan itu sangat penting namun karena berbagai hal maka mereka lebih memilih untuk bekerja dan berhenti sekolah.
2. Banyak anak-anak dari keluarga pemulung yang tidak melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi. Kebanyakan anak-anak pemulung yang berada di Kecamatan Sinjai Utara pendidikan mereka hanya sampai ke tingkat SD dan SMP. Hal ini disebabkan oleh berbagai alasan seperti pendidikan yang mereka peroleh di Sekolah Dasar sudah cukup terkendala masalah ekonomi, kurangnya perhatian dari orang tua, rasa malu atau minder terhadap teman-teman sekolahnya, dan faktor budaya.

B. Saran

1. Bagi pemerintah daerah agar mengupayakan memberikan penyuluhan terhadap orang tua khususnya dikalangan pemulung bahwa pendidikan bagi anak itu sangat penting.
2. Orang tua khususnya di kalangan pemulung agar dapat melanjutkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi demi masa depan anak-anaknya.
3. Orang tua khususnya dikalangan pemulung agar dapat memberikan motivasi yang tinggi pada anak-anaknya untuk melanjutkan sekolahnya jangan sampai pendidikannya putus ditengah jalan.
4. Bagi masyarakat umum khususnya yang berada di Kecamatan Sinjai Utara agar lebih berperan sebagaimana mestinya agar pendidikan tujuan pendidikan agar terlaksana sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asdiar, 2014. *Persepsi Keluarga Pemulung Terhadap Pendidikan*
- Asih Azzahrah, 2012. *Konsep Dasar Keluarga*. (online)
 (<http://www.asihsinplasa.blogspot.com/2012/03/konsep-dasar-keluarga>)
 Diakses 28 April 2017
- Bappenas, 1982. *Pendidikan dan Generasi Muda*. (online)
 (www.bappenas.go.id), diakses 1 Mei 2017
- Bahar, Aswandi 1989. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: P2LPTK Dikti Depdikbud
- Hendra Prijatna, 2012. *Sosiologi Keluarga*. Bandung: UNIBBA
- Khairuddin H.SS.1997. *Sosiologi Keluarga*, Yogyakarta. Liberty
- Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong, Lexy. J. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rakesaratin: Yogyakarta
- Notoadmodjo, 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Salwinsah. 2003. *Peranan orang tua, sekolah dan guru dalam mensukseskan pendidikan* . (online) (<http://salwintt.wordpress.com/artikel/109-2/>)
 Peranan Orang Tua,sekolah dan guru dalam mensukseskan pendidikan
 diakses 1 Mei 2017
- Soekanto, Soerjono 1990. *Sosiologi Keluarga; Tentang Ikhwal Keluarga Remaja dan Anak*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sunarto dan Hartono, 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sugiarto, dkk 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- UU Sisdiknas Tahun 2003 tentang Pengertian dan Tujuan Pendidikan Nasional

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bab II, pasal 361

Wahyu, 2006. *Metode Penelitian untuk Penelitian Kualitatif*. Banjarmasin

Id.m. wikipedia.org/wiki/pemulung. Diakses 28 April 2017

<http://nursekhamauliudapmtkbunisma.blogspot.com/2013/02/makalah-pendidikan-formal.html> online diakses 29 April 2017

[//www. Psychologymania.com/2012/12/ pengertian-pemulung html](http://www.Psychologymania.com/2012/12/pengertian-pemulung.html) diakses tanggal 30 April 2017



L

A

M

P

R

A

N



LAMPIRAN-LAMPIRAN

✓ PEDOMAN

WAWANCARA

✓ DAFTAR NAMA

INFORMAN

✓ PERSURATAN

✓ DOKUMENTASI

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara ini dilakukan satu kali kepada Tokoh Masyarakat, Orang Tua Pemulung, dan Anak-anak Pemulung di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai dalam jangka waktu yang berbeda.

Pertanyaan Wawancara Mendalam (*interview*) :

A. Untuk Tokoh Masyarakat

1. Bagaimana pandangan anda terhadap pendidikan formal (sekolah) bagi anak-anak anda ? (*penting atau tidak ... alasannya*)
2. Seberapa besar anak-anak dari pemulung di sini yang putus sekolah ?
3. Biasanya apa alasan mereka sehingga berhenti sekolah ?
4. Apakah mereka tidak pernah di berikan pengarahan tentang pentingnya untuk sekolah ?

B. Untuk Orang Tua Pemulung

1. Sudah berapa lama anda bekerja sebagai pemulung ?
2. Bagaimana pandangan anda terhadap pendidikan formal (sekolah) bagi anak-anak anda ? (*penting atau tidak alasannya*)
3. Apakah anak anda masih sekolah ?
4. Kenapa anda membiarkan anak anda berhenti sekolah ?
5. Setelah berhenti sekolah apakah anak anda juga bekerja sebagai pemulung ?

C. Untuk Anak-Anak Pemulung

1. Berapa umur kamu sekarang ?
2. Sudah berapa lama kamu bekerja sebagai pemulung ?
3. Apakah kamu masih sekolah
4. Jika iya, kenapa bekerja sebagai pemulung jika kamu juga sekolah ?
5. Jika tidak, kenapa kamu tidak sekolah ?
6. Bagaimana pandangan kamu terhadap pendidikan formal (sekolah)



DAFTAR INFORMAN

Berikut ini merupakan daftar informan yang ditemui oleh peneliti dalam melakukan penelitian di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.

NO	NAMA INFORMAN	UMUR
1	RAFIK	30 THN
2	SYAHRUL	28 THN
3	IRA	29 THN
4	ULLAH	35 THN
5	RAHMA	30 THN
6	INA	29 THN
7	IRFAN	12 THN
8	RAHMAN	15 THN
9	LISA	15 THN
10	KAMARUDDIN	30 THN



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 10325/S.01P/P2T/07/2017
Lampiran :
Perihal : **Izin Penelitian**

KepadaYth.
Bupati Sinjai

di-
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 1460/Izn-05/C.4-VIII/VII/37/2017 tanggal 12 Juli 2017 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **SULAEHA**
Nomor Pokok : 10538 2579 13
Program Studi : **Pend. Sosiologi**
Pekerjaan/Lembaga : **Mahasiswa(S1)**
Alamat : **Jl. Sultan Alauddin No. 259, Makassar**

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" PANDANGAN KELUARGA PEMULUNG TERHADAP PENDIDIKAN FORMAL DI KECAMATAN SINJAI UTARA KABUPATEN SINJAI "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **15 Juli s/d 15 September 2017**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 14 Juli 2017

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

A. M. YAMIN, SE., MS.
Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth.
1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar.
2. Peringkat.



PEMERINTAH KABUPATEN SINJAI
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jln. Persatuan Raya Nomor 116 Telp./Fak. (0482) 22450 Kab. Sinjai 92611

Sinjai, 18 Juli 2017

Nomor : 2243/22/01/DPM-PTSP/VII/2017
Sifat : Biasa
Lampiran :
Perihal : **Izin Penelitian**

Yth. Camat Sinjai Utara Kab. Sinjai

Di
Tempat

Berdasarkan Surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Prov. Sulawesi Selatan, Nomor: 10325/S.01P/P2T/07/2017, Tanggal 14 Juli 2017 Perihal Izin Penelitian. Bahwa Mahasiswa/Peneliti yang tersebut di bawah ini :

Nama : SULAHA
Tempat/Tanggal Lahir : Sinjai, 11 Juli 1996
Nama Lembaga/Perguruan tinggi : UNIVERSITAS MUHAMMAD YAH MAKASSAR
Nim : 10538 2579 13
Program Studi : Pend. Sosiologi
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswi (S1)
Alamat : Dusun Taruncue Desa Alenangka Kec. Sinjai Selatan

Bermaksud akan Mengadakan Penelitian di Daerah/Instansi Saudara Dalam Rangka Penyusunan Skripsi/Tesis/Disertasi Dengan Judul : **PANDANGAN KELUARGA PEMULUNG TERHADAP PENDIDIKAN FORMAL DI KECAMATAN SINJAI UTARA KABUPATEN SINJAI.**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 15 Juli 2017 s/d 15 September 2017
Pengikut :

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan yang bersangkutan harus melaporkan diri kepada instansi tersebut di atas;
2. Kegiatan tidak boleh menyimpang dari masalah yang telah diizinkan semata-mata kepentingan pengumpulan data;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil Laporan kepada instansi tersebut di atas; dan
5. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil Laporan kepada Bupati Sinjai Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sinjai.

Demikian izin penelitian ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

a.n. **BUPATI SINJAI**
KEPALA DINAS,



DANDI ADEHA SYAMSURI, AP, S.IP, M.Si
Pangkat : Pembina Utama Muda
Nip : 19750105 199311 1 001

Tersusun Diambilkan Kepada Yth. :

1. Bupati Sinjai (sebagai laporan);
2. Ketua UPIM (UNGURUM) Makassar di Makassar;
3. Yang bersangkutan Sdy (Sulaaha);
4. Asip.

DOKUMENTASI

Pemulung memisahkan barang bekas untuk di daur ulang



Wawancara dengan Pemulung







UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar Fax (0411) 860 132 Makassar 90221 www.fkip.ummmh-jdu

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI


Nama : Sulacha
Stambuk : 10538257913
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Pembimbing I : Prof. Dr. Darman Manda, M.Hum
Dengan Judul : **Pandangan Keluarga Pemulung terhadap Pendidikan Formal di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai**

Konsultasi Pembimbing I

No	Hari / Tanggal	Urutan Perbaikan	Tanda Tangan
1	Kamis 24/8/17	- Pertajaman realisasi Lohing - ilmta atau Proklamasi	h
2	Senin 28/8/17	- Naa ujian	h

Catatan :
Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 3 kali.

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi


Dr. H. Nursalam, M.Si
NBM. 951 829



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar Fax (0411) 860 132 Makassar 90221 www.um.ac.id

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : **Sulaeba**
Stambuk : 10538257913
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Pembimbing II : **Sulfsyah, MA., Ph.D**
Dengan Judul : **Pandangan Keluarga Pemulung terhadap Pendidikan Formal di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai**

Konsultasi Pembimbing II

No	Hari / Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
		revisi dan kekeluargaan	

Catatan :
Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 3 kali.

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nursalam, M.Si
NBM. 951 829

RIWAYAT HIDUP



Sulaeha, Lahir di Sinjai, pada tanggal 11 Juli 1996. Anak ke dua dari dua bersaudara yakni Ishar dan Sulaeha dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan Nasrullah dengan Bungawali. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SDN 166 Taruncue. dan lulus pada tahun 2007. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Sinjai Selatan, lulus pada tahun 2010. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Sinjai Selatan dan tamat di tahun 2013. Dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan jurusan Pendidikan Sosiologi dan berhasil lulus di Program Strata 1 (S1) Kependidikan. Pada tahun 2017 penulis menyelesaikan studi dengan gelar sarjana pendidikan dengan menyusun karya ilmiah (skripsi) yang berjudul “Pandangan Keluarga Pemulung terhadap Pendidikan Formal di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.

